

**PEMBIASAAN PERILAKU ISLAMI DI SEKOLAH
(Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan
SMA Hasan Munahir Trenggalek)**

TESIS



Oleh

Masruchan Mahpur

NIM 2846134026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

IAIN TULUNGAGUNG

AGUSTUS 2015

**PEMBIASAAN PERILAKU ISLAMI DI SEKOLAH
(Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan
SMA Hasan Munahir Trenggalek)**

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh
Sarjana Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI)
pada Program Pascasarjana IAIN Tulungagung



Oleh

Masruchan Mahpur

NIM 2846134026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

IAIN TULUNGAGUNG

AGUSTUS 2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Masruhan Mahpur

NIM : 2846134026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Tulungagung

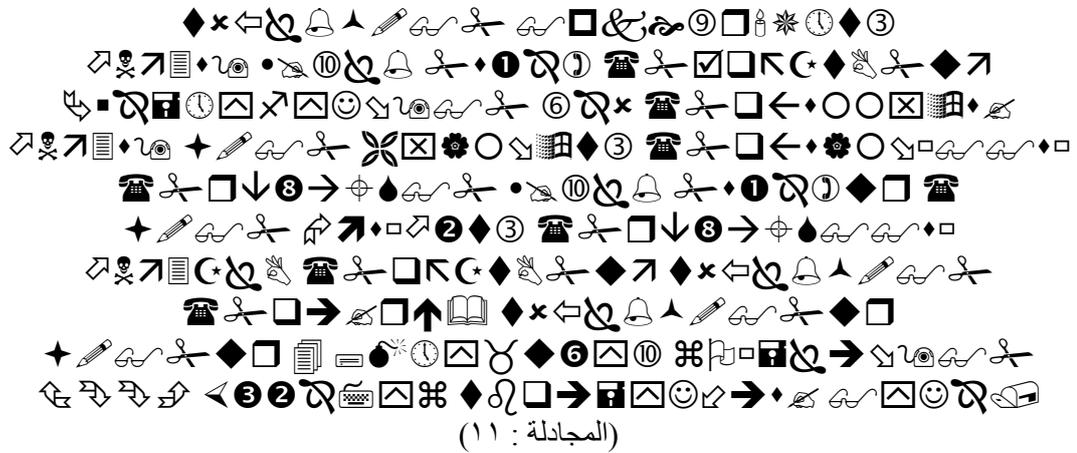
Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tulungagung, 24 Agustus 2015

Saya yang menyatakan

MASRUCHAN MAHPUR

MOTTO



"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah,
niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan
orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha
mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Qs. Al Mujadilah : 11)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2000), 910.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku (Bapak H. Ahmad Saeropi (alm) dan Ibu Hj. Kiptiyah), terima kasih atas kasih sayang, do'a, dukungan dan segala pengorbanannya.
2. Istriku (Suci Adiningtiyas) yang menyayangiku dan selalu memberi motivasi.
3. Anak-anakku (ananda Zidan dan ananda Mumtaza) yang senantiasa membangun gairah untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Guru/Dosenku yang telah membimbingku.
5. Almamaterku Pascasarjana IAIN Tulungagung.

PRAKATA

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Program Pascasarjana, dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Selesainya penyusunan tesis ini berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. DR. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Prof. DR. H. Achmad Patoni, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. DR. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. selaku pembimbing pertama dan DR. H. Muwahid Shulhan, M.Ag. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Tulungagung yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
5. Kedua orang tua yang tercinta (Bapak H. Ahmad Saeropi (alm) dan Ibu Hj. Kiptiyah) dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa serta curahan kasih sayang yang tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.
6. Teman-teman angkatan 2013 program studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.
7. Semua pihak yang terkait yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan secara keseluruhan, untuk menyelesaikan Tesis ini.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah swt dan tercatat sebagai amal shalih. *Jazakumullah khoirul jaza'*. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah swt. Amin.

Tulungagung, 27 Juli 2015

Penulis

Masruchan Mahpur

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian terdahulu	40
-----------	----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema penelitian	49
Gambar 3.1	Gambar bagan analisis lintas kasus	62
Gambar 4.1	Siswa membiasakan berpakaian panjang	71
Gambar 4.2	Rapat merencanakan program kegiatan	73
Gambar 4.3	Membiasakan perilaku santun dengan guru	74
Gambar 4.4	Siswa membiasakan melaksanakan sholat dhuha	85
Gambar 4.5	Pembiasaan infaq siswa	87
Gambar 4.6	Pendalaman al qur'an	88
Gambar 4.7	Kegiatan istighasah di sekolah	90
Gambar 4.8	Lomaba sholat dalam rangka PHBI	91
Gambar 4.9	Kegiatan pengumpulan zakat fitrah	93
Gambar 4.10	Kegiatan halal bihalal setelah libur hari raya	94
Gambar 4.11	Kegiatan penyembelihan hewan kurban	95
Gambar 4.12	Perencanaan pembiasaan Islami	102
Gambar 4.13	Rapat MKKS	104
Gambar 4.14	Pembiasaan salam, senyum dan sapa	106
Gambar 4.15	Guru akan menjadi teladan bagi siswanya	112
Gambar 4.16	Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah	114
Gambar 4.17	Pembiasaan membaca al qur'an	116
Gambar 4.18	Pembiasaan sholat dhuha	117
Gambar 4.19	Pembiasaan berbusana menutup aurat	118
Gambar 4.20	Tadarus al qur'an di pagi hari	119

Gambar 4.21	Lomba fashion islami dalam PHBI	124
Gambar 4.22	Kegiatan pondok ramadhan	125
Gambar 4.23	Kegiatan pembagian zakat fitrah	126
Gambar 4.24	Kegiatan penyembelihan hewan kurban	127

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	91
MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah)	104
IMTAK (Iman dan Takwa)	138
IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)	138

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman wawancara	180
Pedoman observasi	181
Pedoman dokumentasi	182
Foto SMAN 1 Trenggalek	183
Foto SMA Hasan Munahir	184
Permohonan ijin penelitian	185
Surat keterangan penelitian	186
Kartu bimbingan tesis	188
Biodata penulis	190

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>harf madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Ts	Th	Ted an Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'	'	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
هـ	H	H	Ha
ء	A	.	Apostrof

ي	Y	Y	Ye
---	---	---	----

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (ؤ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (ئ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الفاتحة = *al-fāṭihah*), (العلوم = *al-‘ulúm*), dan (قيمة = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (البَيْتُ = *al-bayt*), (السماء = *al-samā’*).
6. *Tā’ marbútah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā’ marbútah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رؤية الهلال = *ru’yat al hilal*).
7. Tanda spostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رؤية = *ru’yah*, (فقهاً = *fuqahā’*).

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)” ini ditulis oleh Masruchan Mahpur dengan dibimbing oleh Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. dan Dr. H. Muwahid Shulhan, M.Ag.

Kata Kunci: Pembiasaan, Perilaku Islami

Mengingat pentingnya peranan pendidikan agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan pendidikan agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam perlu perhatian secara serius, diantaranya melalui penanaman perilaku Islami, dan pembiasaan perilaku Islami. Pendidikan Agama harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Fokus penelitiannya adalah pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. Pertanyaan penelitiannya adalah: 1) Bagaimana strategi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?, 2) Bagaimana Implementasi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?, 3) Bagaimana implikasi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan, mendiskripsikan dan memahami strategi, implementasi, dan implikasi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

Metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus, lokasinya di SMA negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan skunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus, sedangkan pengecekan keabsahan datanya

dengan menggunakan diskusi sejawat, triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi waktu.

Hasil penelitian: 1) Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, 2) Pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, dan 3) pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

الملخص

الرسالة تحت عنوان "حضارية السلوك الإسلامي (دراسة المواقع المتعددة في المدرسة العالية العامة الحكومية ١ ترنجاليك والمدرسة العالية العامة حسن موناهير ترنجاليك)" من تأليف مشروحان مغفور الموجهة الدكتور الحاجة بنت معونة الماجستير الإسلامية والدكتور الحاج موحد صلحان الماجستير الإسلامية.

كلمات البحث الرئيسات: المحضارية، السلوك الإسلامي

بنظر أهمية دور تعليم الدين الإسلامي، رسمية كانت وهي المنطق وتشكيل شخصية الطلاب، ومواد كانت وهي استحواذ التربية الدين الإسلام وتنفيذها وتجريبها، فيجب اهتمام عملية تربية الدين الإسلام اهتماما خطيرا. ومن الإهتمام الخطير في السلوك الإسلامي تعويد السلوك الإسلامي وحضارية السلوك الإسلامي، يجب أن يكون التعليم الديني لتزويد الطلاب بالمهارات الحياتية المناسبة لاحتياجات البيئة واحتياجات المتعلمين.

محور البحث هي : حضارية السلوك الإسلامي في المدرسة الثانوية العالية العامة الحكومية ١ ترنجاليك و المدرسة العالية العامة حسن موناهير ترنجاليك. وأسئلة البحث مكتوبة على النحو: (١) كيف التعود استراتيجية السلوك الإسلامي في المدرسة العالية العامة الحكومية ١ ترنجاليك والمدرسة العالية العامة حسن موناهير ترنجاليك ؟ (٢) كيف تنفيذ التعود على السلوك الإسلامي في المدرسة العالية العامة الحكومية ١ ترنجاليك والمدرسة العالية العامة حسن موناهير ترنجاليك ؟ (٣) كيف الآثار التعود السلوك الإسلامي في المدرسة العالية العامة الحكومية ١ ترنجاليك والمدرسة العالية العامة حسن موناهير ترنجاليك ؟

هدف البحث : لفهم حضارية السلوك الإسلامي في المدرسة العالية العامة الحكومية ١ ترنجاليك والمدرسة العالية العامة حسن موناهير ترنجاليك.

طرق البحث : وهذا البحث يستخدم بمنهج النوعي بانواع متعددة من الحالات، الموقع : المدرسة العالية العامة الحكومية ترنجاليك والمدرسة العالية العامة حسن

موناهيرترنجاليك، مصادرالبيانات : المخبرون والمواقع والوثائق والبيانات : تحليل الحالة الواحدة وتحليل الحالة المتعددة، تحقيق صحة البيانات : باستخدام الصديقية و تعمدية و تحركية و الموافقية.

نتائج البحث: (١) (تخطيط حضارية السلوك الإسلامي يبدأ من صياغة الرؤية والرسالة الإسلامية حتى إعداد القياسية العبودية ، من أجل حضارية السلوك الإسلامي، يعود معلم الدين الإسلامي السلوك الديني وتخطط النشاطات الدينيات في المدرسة لأحد الوسائل لصنع المناخ الإسلامي لتطوير تعليم التربية الإسلامية في هذه المدرسة، (٢) تبدأ حضارية السلوك الإسلامي من برنامج المدرسة الذي يتم تحديده في بداية العام، ثم يعمل من الأعمال اليومية والأسبوعية والشهرية و السنوية، و (٣) حضارية السلوك الإسلامي يمكن تشكيل الشخصية الإسلامية للطلاب المدرسة، الشخصية الإسلامية بالسلوك القرآني يمكن تشكيلها يتعويض الأعمال الدينية في المدرسة.

ABSTRACT

Thesis with the title “The Habitual of Islamic Behavior at School (Multi-Case Study in SMAN 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek” is written by Masruchan Mahpur guided by Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. and Dr. H. Muwahid Shulhan, M.Ag.

Keywords: The Habitual, Islamic Behavior

This Study is based on the important of the role of Islamic education, both in formal meaning, that is reasoning and formation of the private characteristic of students, and material meaning, that is mastery, application, and skill of Islamic education, so the process of Islamic education needs a hard attention, like making student accustomed for Islamic behavior, and habitual of Islamic behavior, Islamic education has to give the students life skill must be appropriate for the students and environment.

The focus of this study are the habitual of Islamic behavior in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek. Based on the focus of the study, the research questions written as follows: 1) How habituation strategy Islamic behavior at SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek?, 2) How habituation Implementation of Islamic behavior at SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek?, 3) How Implications habituation Islamic behavior at SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?. The purpose of this research are to investigate and to describe strategis, implementation, and implication of the habitual of Islamic behavior in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek.

Research methods, this study used a qualitative approach and the kind of this research is multi-case study, located at SMAN 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek, informant data sources, activities, locations and documents, primary and secondary data, engineering data collection by observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using analysis of single Case and cross-case analysis, while checking the validity of the data by using credibility, dependenbility, transfarbility, and confirmability.

Result of the study: 1) The planning of the habitual of Islamic behavior in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek starts from the formulation of Islamic vision and mission, to the arranging of *ubudiyah* standard. To habit the Islamic behavior, the Islamic education teacher make the students accustomed to religious behavior and to plant religious activities in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek. The planning of religious activities in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek is one of the way to create as the developing religious education in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek, 2) The habitual of Islamic behavior start from the formulation of the program decided in the beginning of year, than it is done in daily, weekly, monthly, and annually activities 3) The habitual of Islamic behavior can create Muslim personality to the students in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek. Muslim personality with *qur'ani* character will be formed by accustoming religious activities in SMA Negeri 1 Trenggalek and SMA Hasan Munahir Trenggalek.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Persetujuan	iii
Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Prakata	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lambang dan Singkatan	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Transliterasi	xiv
Abstrak	xvi
Daftar Isi	xxii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Penegasan Istilah	11

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan	14
B. Perilaku Islami	15
C. Membiasakan Nilai-Nilai Agama Di Sekolah	18
D. Merumuskan Nilai-Nilai Agama	19
E. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Agama	20
F. Implmentasi Nilai-Nilai Agama	22
G. Penelitian Terdahulu	40
H. Paradigma Penelitian	49

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	58
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	63
H. Tahap-Tahap Penelitian	68

BAB IV: DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data di SMAN 1 Trenggalek	70
1. Strategi pembiasaan perilaku Islami	70
2. Implementasi pembiasaan perilaku Islami	83
3. Implikasi Pembiasaan perilaku Islami	98
B. Temuan Penelitian di SMAN 1 Trenggalek	100
1. Strategi pembiasaan perilaku Islami	100
2. Implementasi pembiasaan perilaku Islami	101
3. Implikasi pembiasaan perilaku Islami	102
C. Paparan Data di SMA Hasan Munahir trenggalek	104
1. Strategi pembiasaan perilaku Islami	104

2. Implementasi pembiasaan perilaku Islami	115
3. Implikasi Pembiasaan perilaku Islami	133
D. Temuan Penelitian di SMA Hasan Munahir Trenggalek	135
1. Strategi pembiasaan perilaku Islami	135
2. Implementasi pembiasaan perilaku Islami	136
3. Implikasi Pembiasaan perilaku Islami	136

V: PEMBAHASAN

A. Strategi Membiasakan Perilaku Islami	137
B. Implementasi Membiasakan Perilaku Islami	153
C. Implikasi Membiasakan perilaku Islami	173

VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	174
1. Strategi Membiasakan Perilaku Islami	174
2. Implementasi Membiasakan Perilaku Islami	175
3. Implikasi Membiasakan Perilaku Islami	175
B. Implikasi Penelitian	175
1. Implikasi Teoritis	176
2. Implikasi Praktis	177
C. Saran	178

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan salah satu wadah dimana proses *Transfer of knowledge* berlangsung. Proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia yang berkualitas.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

² Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, serta mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan segala potensi. Ketercapaian proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya: lembaga sekolah, guru, kurikulum, sarana, siswa, serta lingkungan.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

³ *Ibid*, 38.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam, dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Ibadah dalam Islam memiliki konsep yang luas, baik dari segi isi, waktu maupun tempat. Dari segi isi, pemerintah yang menegakkan keadilan di antara manusia umpamanya, adalah di dalam kategori beribadah kepada Allah SWT. Demikian pula orang mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridaan Allah SWT termasuk dalam pengertian ibadah. Atas dasar prinsip tersebut, proses pendidikan pun merupakan ibadah kepada Allah SWT. Guru yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah SWT, demikian pula siswa yang sedang mencari kebenaran.⁵ Sementara pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas

⁴ Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

⁵ Heri Nur Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 56.

*ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam.*⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu hal penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Namun dipihak lain pendidikan agama di anggap sebagai pelajaran yang dinomor duakan bagi siswa.

Kemudian dalam hal lain, pada era globalisasi ini banyak tantangan bagi siswa yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya. Tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku tidak sehat, seperti lebih suka mengkonsumsi makanan tidak sehat yang tinggi lemak, gula, garam, rendah serat, meningkatkan resiko hipertensi, diabetes, obesitas, dan sebagainya. Apalagi sebelum makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga memungkinkan masukkan bibit penyakit kedalam tubuh.

Selain itu semakin meningkatnya perokok pemula di usia muda, atau usia peserta didik sekolah, sehingga resikonya akan mengakibatkan penyakit degenerative. Perilaku tidak sehat lainnya yang sangat mengawatirkan adalah melakukan pergaulan bebas, sehingga terjerumus ke dalam penyakit masyarakat seperti penggunaan narkoba atau tindakan kriminal. Apalagi perilaku tidak sehat ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat pula, seperti kurang bersihnya rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakatnya. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat juga banyak muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktifitas fisik mereka

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2004), 76.

kurang bergerak, olah ragapun kurang, suka bermalas-malasan, sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun atau di sekolah.⁷

Siswa pun cenderung lebih menyukai dan banyak menonton televisi, bermain video game, dan play station, sehingga mengakibatkan fisiknya kurang bugar. Akibatnya mereka rentan mengalami sakit dan beresiko terhadap berbagai penyakit degenerative di usia dini. Untuk itu diperlukan perilaku yang Islami di sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk belajar, berkreasi dengan bebas, menyenangkan dan bermanfaat bagi masa depannya.

Guru atau orang tua perlu memberikan bekal yang penting bagi peserta didik yaitu menciptakan kematangan emosi-emosinya agar dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Siswa pun akan mampu mengendalikan stress yang di alaminya, karena jika stress tidak dikendalikan akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit dan akan menjadi kendala untuk keberhasilan belajarnya.

Sementara itu masyarakat berharap agar lulusan dari sekolah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki iman yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berat, karena guru yang berada digaris depan dalam membentuk pribadi anak didik.

⁷ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 45.

Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu ditingkatkan lebih baik agar lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja mendatang. Kurang berhasilnya pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai ajaran Islam, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik agama berubah menjadi pengajaran hidup, sehingga tidak bisa membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁸

Di antara fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah kemerosotan akhlak di kalangan remaja terutama siswa di sekolah menengah yang semakin marak. Terutama lagi di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, hal kebiasaan kurang menghargai orang lain, kurangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, tidak menghargai orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa kini menjadi ciri khas yang melekat pada mereka. Pencarian jati diri, kurangnya perhatian dari orang tua dan keterbatasan waktu yang hanya dua jam per minggu, ditambah belum efektif dan efisiennya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat dalam membina keimanan dan ketaqwaan di luar jam pelajaran. Maka

⁸⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 23.

pelajaran agama yang tidak diujikan dalam ujian nasional menyebabkan motivasi siswa untuk mempelajarinya berkurang.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan Pendidikan Agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perhatian secara serius, di antaranya melalui pembiasaan perilaku Islami. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku islami di sekolah. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri dalam hal pembiasaan ini, namun juga mampu menggerakkan guru bidang studi lain untuk bersinergi dan juga sama-sama pro aktif dalam mensponsori terwujudnya pembiasaan perilaku islami di sekolah.

Kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan generasi muda di sekolah dapat diwujudkan dalam pembiasaan

perilaku Islami. Hal ini dilakukan karena kesadaran membangun bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya yang berkualitas dan memiliki kesadaran Agama Islam yang baik serta kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu siswa harus memahami dan menguasai nilai-nilai Agama Islam sebagai dasar kehidupan.

Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah terjadi sebuah reformasi pemikiran tentang pendidikan berupa penegasan bahwa pendidikan menekankan kepada mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik, pengakuan atas keragaman peserta didik dan oleh karena itu pendidik harus berinteraksi dengan keragaman yang dimiliki peserta didik.

Berkaitan dengan paradigma pendidikan yang terkandung dalam pasal 1 ayat 1 sebagaimana disebutkan di atas, dalam pasal 1 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman”.⁹ Dalam upaya mewujudkan nilai-nilai agama di sekolah maka perlu memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun akhlak mulia atau budi pekerti melalui kegiatan pembiasaan, seperti: pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan

⁹ *Undang-Undang Pemerintah ... 75.*

sholat dhuha, pembiasaan sedekah, pembiasaan membaca al-quran, dan pembiasaan memperingati Hari Besar Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. Alasan peneliti mengambil lokasi di kedua tempat ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan, yaitu kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud, yang mana dalam pembiasaan perilaku Islami begitu sangat diperhatikan. SMA Negeri 1 Trenggalek merupakan SMA Negeri tertua di Kabupaten Trenggalek. SMA ini menjadi SMA Negeri yang difavoritkan masyarakat Trenggalek. SMA Hasan Munahir adalah SMA swasta yang berada agak jauh dari kota, namun pembinaan akhlak pada lembaga ini terkesan baik dan menarik untuk di teliti.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?
2. Bagaimana Implementasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?

3. Bagaimana Implikasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa paparan pada fokus penelitian di atas, selanjutnya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami strategi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.
2. Memahami implementasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.
3. Memahami implikasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah untuk menghasilkan out put yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga aspek spiritual keagamaannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali

pendekatan, metode-metode dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah Menengah Atas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah dan untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

e. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan atau referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul Tesis “*Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah*” yang berimplikasi pada pemahaman isi Tesis, perlu kiranya peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang mendapat konfiks *pe-an* yang menunjukkan arti proses.¹⁰ Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.¹¹

- b. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.¹² Diantaranya taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek” merupakan suatu penelitian guna mengetahui usaha yang dilakukan dalam pembiasaan perilaku islami, sebagai suatu proses pembiasaan yang meliputi Strategi, Implementasi, dan Implikasi pembiasaan di sekolah menengah atas untuk pencapaian sikap, potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

¹¹ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), 6.

¹² Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994),7.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Perilaku Islami

1. Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang mendapat konfiks *pe-an* yang menunjukkan arti proses.¹³ Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam

¹³ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi ...* 110.

proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sampai dewasa.¹⁴

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹⁵

Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Dalam teori *Conditioning* (Ivan Pavlov dan Watson), belajar adalah formasi kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan (*conditioning*) atau menghubungkan stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah hingga akhirnya organisme itu dimungkinkan, sebagai hasil dari pada belajar asosiatif, hal ini untuk mentransfer respon yang biasanya dihubungkan dengan stimulus yang lebih kuat dihentikan.¹⁶

Menurut teori *Conditioning* ini belajar juga diartikan dengan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respon*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu, yang terpenting menurut teori ini ialah latihan-latihan secara terus menerus, dalam teori ini yang diutamakan ialah belajar yang terjadi secara otomatis.¹⁷ Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan

¹⁴ *Ibid*, 109.

¹⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

¹⁶ A. Crow & L Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Nur Cahaya, 1989), 280.

¹⁷ Sumadi Sueyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali press, 1984), 284.

kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari proses dalam pembelajaran yang secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁹ Pembelajaran dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.

2. Perilaku Islami

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁰ Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

¹⁸ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi ...* 6.

¹⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 41.

²⁰ <http://kamusbahasaIndonesia.org/pembudayaan#ixzz2t9wGXWLt>, 15 Pebruari 2015.

Perilaku dapat dibentuk dengan empat cara, yakni: penguatan positif, penguatan negatif, hukuman dan permusuhan.²¹ Memberikan respon yang menyenangkan setelah reaksi yang dilakukan oleh individu merupakan penguatan positif. Respon positif ini dapat berupa pujian kepada orang lain yang telah menyelesaikan pekerjaannya, pemberian penghargaan dapat berupa apapun yang menyenangkan. Bila tanggapan disertai dengan penghentian atau penarikan kembali sesuatu yang tidak menyenangkan disebut dengan penguatan negatif. Penguatan baik positif maupun negatif memiliki kekuatan yang mengesankan sebagai alat pembentuk perilaku. Suatu kajian terhadap penelitian mengenai dampak penguatan pada perilaku menyimpulkan bahwa;²²

- a. Sejumlah tipe penguatan diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku.
- b. Sejumlah tipe hadiah akan lebih efektif digunakan dalam merubah perilaku dari pada cara lain.
- c. Kecepatan berlangsungnya proses pembelajaran dan dampaknya yang permanen akan ditentukan oleh pengaturan waktu penguatan.

Sedangkan yang dimaksud perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemashlahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.²³ Diantaranya taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur,

²¹ Aan & Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 172.

²² *Ibid*, 173.

²³ Said Howa, *Perilaku Islam*, (Jakarta: Studio Press, 1994), 7.

adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan perilaku islami dalam komunitas sekolah.

Hal tersebut bisa terjadi ketika nilai yang dianut dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi, dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di sekolah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*) dalam segala aspek kehidupan, bukan sekedar ritus-ritus kering yang berkiblat ritualisme yang terikat makna-makna tersurat dari teks keagamaan, namun lupa dengan tujuan dan maksud dari ritual itu sendiri.

Secara praktis, pembiasaan berperilaku Islami mutlak diterapkan di sekolah sehingga mengharuskan seluruh komunitas sekolah untuk melakukan Islamisasi ide, aktifitas, dan hasil karya mereka. Proses Islamisasi menyangkut tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang dipraktekkan, dan tataran hasil yang dilestarikan. Jika di ibaratkan dengan sebuah pohon, akar yang menghujam dengan kuat ke dalam tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat pula serta membuahkkan hasil yang maksimal. Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia

dan amal sholeh akan menghasilkan ketaqwaan. Ketaqwaan juga mestinya menjadi barometer keberhasilan bagi seluruh barometer output sekolah. Oleh karena itu, seluruh ide, aktivitas, dan wujud fisik di sekolah mesti berjiwakan keimanan, amal sholeh, dan akhlak.²⁴

Perwujudan perilaku islami tidak lepas dari makna pendidikan Islam yakni kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun. John gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan (*Health, Education and Welfare-HEW*) dalam pemerintahan Presiden John F. Kennedy mengatakan, “*no nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization*” (tidak ada bangsa yang mampu mencapai kebesaran kecuali jika bangsa ini percaya kepada sesuatu, dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar).²⁵

3. Membiasakan Nilai-Nilai Agama di Sekolah

Untuk membiasakan nilai-nilai agama di sekolah maka Guru memiliki tugas yang sangat penting. Sementara sekolah merupakan salah satu dari banyak pranata di masyarakat. Sekolah juga merupakan

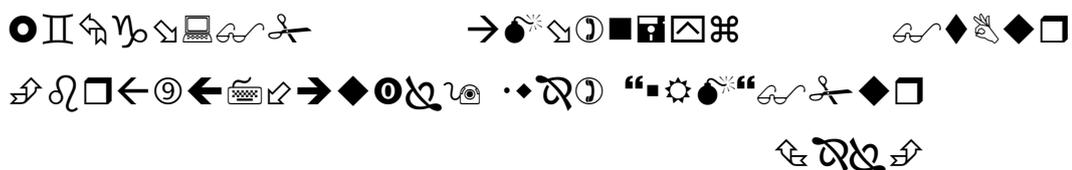
²⁴ *Ibid*, 65.

²⁵ Abu Bakar Fahmi, *Religious Culture di Sekolah: Menggugah Hakekat pendidikan Agama*, dalam <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/pendidikan/religious-culture-di-sekolah-menggugah-hakekat-pendidikan-agama.html>

salah satu dari banyak mata rantai pendidikan. Tapi, jika dihitung dengan keterlibatan siswa yang menyedot porsi minimal seperempat hari di sekolah, keberadaannya penting dan berharap tetap jadi ikatan kuat dalam mata rantai pendidikan itu.

Sekolah diharapkan tetap jadi mata rantai pendidikan yang akan terjaga kelangsungannya dan handalnya keberlanjutan sebagai bekal setelah siswa selesai sekolah dan melanjutkan ke pranata pendidikan yang bisa diandalkan dan terhindar dari keterkoyakan. Pembiasaan perilaku Islami sendiri terdiri atas kegiatan analisis, menyusun desain, implementasi, evaluasi, dan umpan balik. Adanya ide yang islami sebagai visi yang mulia dalam sekolah haruslah berawal dari pandangan hidup yang benar, yaitu bahwa hidup untuk beribadah dengan tidak melakukan kedzaliman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidup yang benar tentunya memerlukan pemahaman tentang perilaku manusia. Demikian pula ketika berinteraksi dengan manusia lain, selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang perilakunya.²⁶

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Adz Dzariyaat ayat 56 berikut:



²⁶ Heri Nur Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Friska Agung Insani, Jakarta: 2008), 115.

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Adz Dzariyaat: 56).²⁷

Pandangan filosofis ini sudah seharusnya diejawantahkan pada visi, misi dan aksi pendidikan di sekolah bagi seluruh civitas akademiknya. Ketika visi, misi, dan aksi bersinergi secara maksimal maka akan berbuah prestasi sebagai produk sekolah. Sedangkan nilai-nilai agama di sekolah dapat diwujudkan dengan:

a. Merumuskan nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi, dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di sekolah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*) dalam segala aspek kehidupan, bukan sekedar ritual-ritual kering yang berkiblat ritualisme yang terikat makna-makna tersurat dari teks keagamaan, namun lupa dengan tujuan dan maksud dari ritual itu sendiri.

b. Strategi implementasi nilai-nilai agama

Pada langkah awal, secara demokratis kepala sekolah menunjuk koordinator pembiasaan perilaku islami di sekolah. Koordinator dalam hal ini diserahkan kepada Guru Agama, kemudian guru Pendidikan Agama Islam merekrut beberapa

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press), 919.

anggota sebagai sebuah tim untuk segera melakukan analisis kebutuhan yang pada akhirnya menemukan permasalahan di lingkungan sekolah yang membutuhkan perbaikan. Selanjutnya tim melakukan kategorisasi dan skala prioritas yang akan didahulukan. Untuk selanjutnya, tim mendesain program guna merumuskan program dan target, merancang program, menentukan kriteria dan kualifikasi, menetapkan waktu dan komponen pendukung lainnya. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan cara metode observasi dan interview. Strategi yang dapat digunakan adalah:

- 1) *Power Strategy* yaitu strategi dengan penggunaan kekuasaan melalui pelaksanaan tata tertib.
- 2) *Persuasive Strategy* yaitu dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative Re-Educative* yaitu dilakukan melalui memasyarakatkan norma dengan menanamkan pendidikan yang dapat mengganti norma atau paradigm berpikir masyarakat dengan yang baru.²⁸

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat ketiganya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri,

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80.

jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.²⁹

Pengembangan pendekatan di sini juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendahulukan akhlak di atas yang lain,
- 2) Mencari persamaan antara budaya yang lama dengan budaya yang baru,
- 3) Harus memiliki dalil yang mendukung.

Namun dari strategi dan cara-cara tersebut, keberhasilannya tergantung kepada seluruh elemen yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang sanggup menjadi atmosfer belajar dan penciptaan suasana yang baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pengembangan sikap keagamaan dan pembelajaran kepada para siswa. Kita semua merindukan munculnya banyak sekolah yang berlabel unggulan yang memiliki budaya beragama yang unggul. Derasnya luapan arus budaya global niscaya dapat dibendung dengan keseriusan seluruh warga sekolah dalam membudayakan perilaku islami.

c. Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan

Implementasi merupakan suatu penerapan proses, ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis

²⁹ *Ibid*, 87.

sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi pengembangan nilai keagamaan diharapkan mampu membentuk pribadi muslim pada anak didik sehingga tercipta suatu kebiasaan berperilaku keagamaan. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka membentuk pribadi muslim anak didik.

Untuk itu diperlukan pendekatan penanaman nilai keagamaan di sekolah yang efektif. Adapun penanaman tersebut dapat dilalui dengan enam pendekatan yang di antaranya:

1) Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, penanaman dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam memberikan penanaman nilai keagamaan ada beberapa metode di antaranya, adalah:

- a) Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok siswa.³⁰
- b) Metode Tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini

³⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran ...* 118.

dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.³¹

- c) Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.³²
- d) Metode latihan siap, yaitu metode interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan-bahan yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan.³³
- e) Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu.³⁴

³¹ *Ibid*, 125.

³² *Ibid*, 133.

³³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 45.

³⁴ *Ibid*, 46.

- f) Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajarannya.³⁵
- g) Metode karyawisata, yaitu metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar.³⁶
- h) Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di alamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya.³⁷
- i) Metode sosio drama dan bermain peran, yaitu metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.³⁸
- j) Metode system regu, yaitu metode mengajar dimana dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sekelompok murid.
- k) Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*, (Batu Sangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979), 82.

³⁶ *Ibid*, 53.

³⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama ...*182.

³⁸ *Ibid*, 176.

dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.³⁹

- l) Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.⁴⁰
- m) Metode mengingat, yaitu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti apa adanya.⁴¹
- n) Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasus individu maupun kelompok.⁴²

2) Formal non-struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

3) Keteladanan

³⁹ *Ibid*, 210.

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, 63.

⁴¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama ...* 199.

⁴² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), 61-76.

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah. Perilaku Islami di sekolah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain:

- a) Cara model pilihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama sekali saat mereka berada di lingkungan sekolah.
- b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan siswa.
- c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat.
- d) Taat beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja dilingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah/masyarakat.
- e) Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik.⁴³

Dengan kata lain setiap guru hendaknya menjadi pribadi-pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi tingkah laku akhlakul karimah yang patut menjadi panutan bagi siswa dan siswi. Kriteria tersebut tampaknya sesuai bila sekolah ingin menerapkan perilaku islami di sekolah tersebut.

4) Penerapan pembiasaan di sekolah

Penanaman ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu

⁴³ *Ibid.*, 271

dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

- b) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, *Kedua*, penerapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- c) Dalam tataran symbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang agamis.⁴⁴

5) Pembinaan Pergaulan

Dalam pembinaan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya. Pembinaan pergaulan ini dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi social, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

- a) Hubungan atasan bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap pemimpin sekolah atau anak didik terhadap guru dan pemimpinnya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku.

⁴⁴ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), 157-158.

- b) Hubungan professional, mengandaikan perlunya penciptaan hubungan rasional, kritis dan dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pemimpinnya, atau anak didik dengan guru dan pemimpinnya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru, dan kualitas layanan terhadap anak didik.
 - c) Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi satu dengan yang lain.
- 6) Amaliyah ubudiyah harian, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan, atau remaja masjid, sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliyah ubudiyah saja, tapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti social keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya;⁴⁵
- a) Pelatihan ibadah perorangan dan jamaah ibadah yang dimaksud disini meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaannya secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Tilawah dan Tahsin Al Qur'an, kegiatan ini berupa program pelatihan baca al qur'an dengan menekankan pada

⁴⁵ Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 13.

metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan.

- c) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum.
- d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Menyambut puncak acara hari besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam.
- e) Tadabbur dan Tafakkur Alam, yang dimaksud disini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik akan nilai-nilai uluhiyah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta ini.
- f) Pesantren kilat (sanlat), pesantren kilat yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus al qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang diikuti oleh peserta didik selama dua puluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.
- g) Kunjungan (wisata studi), yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum sejarah, sekolah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan disekolah.

- h) Kegiatan olah raga, kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olahraga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah piker, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi anak didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada kata-kata “akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat”.⁴⁶

Proses internalisasi nilai tersebut bermula dari *moral knowing* (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan *moral feeling* (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan diakhiri dengan *moral action* (melakukan segala tindakan yang mencerminkan perilaku moral yang baik).⁴⁷ Proses tersebut dilakukan dengan metode internalisasi dengan teknik pembiasaan dan keteladanan.

Dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berbasis agama dibutuhkan *causes* (sebab-sebab perlunya pengembangan), *agency* (para pelaku pengembang yang terdiri atas penggerak, pendukung, penyedia dana administrator, konsultan, pelaksana, dan simpatisan), *target* (sasaran), *channel* (saluran), dan *strategy* (teknik).⁴⁸

Pengembangan perilaku di sekolah ini diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga

⁴⁶ *Ibid*, 14-15.

⁴⁷ Heri nur aly munzier, *watak pendidikan islam* (Friska agung insani, Jakarta: 2008) 114.

⁴⁸ *Ibid*, 115.

keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Program pengembangan tersebut bukan hanya tugas guru agama atau yang sejenisnya, tetapi tugas bersama seluruh masyarakat sekolah yang sasaran utamanya diarahkan pada keberagaman, bukan saja pada pemahaman tentang agama dan aktivitas peribadatnya, terutama kepada para siswa sebagai peserta didik.

Di Indonesia yang tujuan pendidikan nasionalnya mengacu pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka setiap pelajaran apapun yang diberikan kepada anak didik diharapkan mampu mengacu kepada tujuan tersebut dengan masing-masing titik fokus yang berlainan.

Kita tidak menginginkan bahwa suatu pelajaran memiliki fungsi/tujuan primer dari aspek yang berlainan melainkan semua mata pelajaran memiliki tujuan kurikuler yang utuh yang mengacu pada terbentuknya kualitas manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁴⁹

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perguruan Islam khususnya sekolah yang juga memiliki tujuan menghasilkan

⁴⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 263.

manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dapat menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran sains, ilmu-ilmu sosial, matematika, dan sebagainya kita laksanakan berbarengan yang dijiwai pendidikan agama. Dengan kata lain semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa ke-Islaman yang relevan.

Dalam hal ini dituntut kepada semua guru yang mengajar agar dapat memanfaatkan setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mengarah kepada penekanan keyakinan dan kebenaran ajaran agama, dan perlunya manusia mengamalkan ajaran agama secara ikhlas sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan manusia.

Setiap mata pelajaran yang diberikan tanpa menggunakan pendekatan agama, bukan saja kurang efektif bagi pendidikan agama, tetapi juga dapat menimbulkan jurang pemisah antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan di pihak lain. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai ciri khas satuan pendidikan sekaligus menempatkan agama islam sebagai pondasi seluruh kegiatan kehidupan manusia muslim, dan arena itu proporsional manakala setiap kegiatan pendidikan di satuan pendidikan dan juga di sekolah memahami rujukan utama Al Qur'an dan Sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi pelaksanaan

maupun konseptual.⁵⁰ Dari uraian tentang pengembangan keagamaan, maka dapat diketahui bahwa ciri khas agama Islam di sekolah ditandai dengan adanya kegiatan;

- a. Semakin meningkatnya program-program pendidikan agama secara optimal, antara lain melalui penambahan jam pelajaran agama.
- b. Semakin terhindarnya kegiatan pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pendidikan melalui program keterpaduan serta keterkaitan antara konsep (teori) ilmu pengetahuan (sains) dengan ajaran agama.
- c. Semakin terwujudnya suasana keagamaan yang kondusif yang dicerminkan dalam kehidupan yang serba ibadah dalam amalan dan perilaku sehari-hari.
- d. Semakin terwujudnya rasa untuk mengagungkan Allah, melaksanakan syiar dan ajaran agamanya serta menjalankan shalat jamaah di sekolah.
- e. Semakin meningkatnya kesadaran memuliakan agama Allah, mencintai orang tua dan menghormati gurunya serta mengamalkan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya.
- f. Semakin meluasnya kegiatan ekstra kurikuler yang menitikberatkan pada kegiatan keagamaan sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh, baik pengembangan sikap, perilaku dan pola pikir, maupun dalam rangka memantapkan pelaksanaan dan pengalaman ajaran agama Islam guna memperoleh keridhaan Allah SWT.
- g. Semakin terpeliharanya dalam pelaksanaan ajaran Islam di sekolah, baik tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keimanan maupun sikap kekeluargaan, harga diri dan semangat kekeluargaan.⁵¹

Sebagai upaya untuk mewujudkan ciri khas sebagaimana dimaksud perlu penerapan perilaku Islami di sekolah, suasana kehidupan keagamaan di sekolah sebagai lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan yang dijalankan. Sikap perilaku islami dapat dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan

⁵⁰ *Ibid.*, 265.

⁵¹ *Ibid.*, 268.

semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan perilaku yang islami. Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah perilaku islami.

Adapun dalam usaha penanaman perilaku Islami di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

1) Kegiatan harian

- a. Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat al qur'an melalui radio kaset pada waktu pagi hari dan lantunan lagu-lagu yang islami pada waktu istirahat.
- b. Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT, mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- c. Membaca surat atau beberapa ayat dari al qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam membaca ayat al qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.⁵²
- d. Membaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah.
- f. Sholat dhuha pada waktu istirahat, tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat, terutama materi Pendidikan Agama Islam.

⁵² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta: 2004), 218.

- g. Mengisi kotak amal, tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasan masing-masing.
- h. Sholat dhuhur berjamaah, tujuannya adalah untuk membiasakan siswa-siswi melaksanakan sholat secara berjamaah, sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah.⁵³

2) Kegiatan Mingguan

- a. Sholat jum'at di Masjid, tujuannya untuk sarana dakwah dan melatih para siswa untuk senantiasa mengingat Allah, serta melatih untuk berinteraksi social.
- b. Belajar baca Al Qur'an setelah jama pelajaran, tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan serta menghayati makna Al Qur'an di setiap waktu.
- c. Pengajian khusus keputrian, tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswi serta menyiapkan kader-kader putri yang siap menghadapi perkembangan zaman.
- d. Pembinaan Agama Islam, tujuannya adalah agar siswa dan siswi secara kaffah baik akidahnya, amal ibadah maupun muamalah.

3) Kegiatan Bulanan

- a. Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para siswa terkait dengan agama.

⁵³ *Ibid*, 219.

- b. Ceramah bulanan di sekolah, tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang agama, pada akhirnya siswa termotivasi untuk mendalami ilmu agama.
- c. MTQ, tujuannya untuk menindaklanjuti kegiatan baca Al Qur'an yang telah dilaksanakan setiap pagi dan pada jam terakhir sekolah, agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al Quran dengan baik dengan lantunan dan lagu yang baik pula.
- d. Tadarus menjelang buka puasa, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan melatih kesabaran.
- e. Pengajian umum, tujuannya menindaklanjuti kegiatan pembinaan agama yang telah dilaksanakan.
- f. Kegiatan remaja, tujuannya menambah wawasan bagi siswa agar dapat menjalani hidup dengan perilaku yang positif serta tidak bertentangan dengan norma, baik norma agama maupun norma di masyarakat.
- g. Buka puasa bersama, tujuannya melatih agar siswa memiliki rasa kebersamaan dengan sesama teman.

4) Kegiatan Tahunan

- a. Peringatan Isro' Mi'raj, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sejarah sholat.
- b. Peringatan Nuzulul Qur'an, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sebab-sebab turunnya Al

Qur'an dan memotivasi kepada siswa untuk lebih banyak membaca Al Qur'an.

- c. Tabligh akbar, tujuannya sebagai sarana dakwah serta sebagai tindak lanjut pengajian umum yang dilaksanakan bulanan.
- d. Studi religi, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui sejarah perkembangan Islam serta pengorbanan pejuang di masa lampau.
- e. Sholat Idul Adha dan Idul Fitri, tujuannya untuk memupuk tali persaudaraan dan mempererat ukhuwah.
- f. Pengumpulan dan pembagian zakat, tujuannya untuk membantu orang yang membutuhkan serta melatih bersikap peduli kepada sesama manusia.
- g. Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban, tujuannya adalah agar para siswa mempunyai sifat rela berkorban sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- h. Seminar Islam.
- i. Tadabur alam, tujuannya lebih menghayati kebesaran Allah serta menjaga kelestarian alam.
- j. Halal bihalal, tujuannya mempererat tali silaturahmi serta membentuk pribadi yang saling memaafkan.

- k. Pesantren kilat, tujuannya agar siswa dapat menimba ilmu pengetahuan praktis yang tidak didapatkannya dalam GBPP.⁵⁴
- l. Bakti sosial ke panti asuhan, tujuannya membantu orang-orang yang membutuhkan serta melatih kepedulian terhadap sesama.

5) Kegiatan Insidental

- a. Ta'ziah, tujuannya untuk menghibur para keluarga yang ditinggal serta meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.
- b. Menjenguk orang sakit, tujuannya dapat membantu meringankan rasa sakit orang yang sedang menderita.

Berbagai perilaku di atas dapat tercapai tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya adalah:

- a. Tersedianya Masjid sebagai pusat kajian kegiatan ibadah.
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai keislaman.
- c. Terpasangnya ayat-ayat dan hadis nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan Guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan agama.

⁵⁴ *Ibid*, 220.

- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam suasana kekeluargaan.⁵⁵

Dengan terpenuhinya berbagai aspek di atas, maka pembiasaan perilaku islami di sekolah akan dapat diwujudkan, sehingga output dari sekolah tersebut menjadi generasi yang benar-benar Islami, berakhlaqul karimah serta mampu menghadapi perkembangan zaman.

B. Penelitian Terdahulu

1. Lukman Hakim, meneliti tentang “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI.⁵⁶
2. Muhaimin, meneliti tentang “*Penciptaan Suasana Religius pada Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)*” Tesis, 1998, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang Konsentrasi Pendidikan Islam.⁵⁷
3. Sabilla Rosyadi, meneliti tentang “*Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*”, Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana

⁵⁵ Abdul, Rahman Shaleh, *Madrasah dan pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 272.

⁵⁶ Lukman Hakim, “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, (Bandung: 2012).

⁵⁷ Muhaimin, “*Penciptaan Suasana Religius pada Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 1998).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.⁵⁸

4. Siti Fatimah, meneliti tentang “*Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang)*”, Tesis, 2003, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.⁵⁹
5. Marukdin, meneliti tentang “*Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)*”, Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.⁶⁰
6. Indra meneliti tentang “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia (Studi Kasus di SMA negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah)*”, Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam.⁶¹

⁵⁸ Sabilla Rosyadi, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2012).

⁵⁹ Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang)*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

⁶⁰ Marukdin, *Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

⁶¹ Indra “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia (Studi Kasus di SMA negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1	Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya, (Lukman Hakim, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Kota tasikmalaya? 2. Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa? 3. Bagaimana hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum SMAN 1 Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama dan kurikulum institusional. 2. Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. 3. Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung 	<p>Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, adapun perbedaannya adalah pada kurikulum dan proses yang di terapkan.</p>

			jawab, berpikir kritis.	
2	Penciptaan Suasana Religius pada Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang), (Muhaimin, Tesis, UIN Malang).	<p>a. Bagaimana penciptaan budaya religius SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang?</p> <p>b. Bagaimana pimpinan SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang dalam menciptakan budaya religious di sekolah dan di luar sekolah?</p>	<p>a. Penciptaan suasana religius, dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa yang di dalamnya berisi nasehat-nasehat, doa-doa dan sebagainya.</p>	Persamaan penelitian ini adalah pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram, sedangkan perbedaannya adalah pada metode yang digunakan yakni melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa. Sedang punya peneliti melalui program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.
3	Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman), (Sabilla Rosyadi, Tesis, UIN Yogya).	<p>a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman?</p> <p>b. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman?</p>	<p>a. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri keagamaan, meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al qur'an dan sebagainya.</p> <p>b. Hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ini ternyata siswa yang rajin dan disiplin mengikuti kegiatan</p>	Persamaannya adalah pada proses penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al quran dan kegiatan keagamaan lain yg masuk dalam ekstrakurikuler, sementara perbedaannya adalah penanaman nilai pada hasil penelitian peneliti di lakukan dengan kegiatan terprogram harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

		Sleman?	keagamaan memiliki perilaku yang cenderung lebih baik dan sopan jika dibandingkan anak-anak yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.	
4	Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Multi Situs di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang), (Siti Fatimah, Tesis, STAIN Malang).	a. Bagaimana strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam di MAN 3 Malang dan di SMAN 1 Kodya Malang? b. Bagaimana bentuk internalisasi dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang dan di SMAN 1 Kodya Malang?	Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.	Persamaannya adalah internalisasi nilai yang berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada strategi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai.
5	Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMKN 12	a. Bagaimana perencanaan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang? b. Bagaimana pelaksanaan	a. Perencanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi: latar belakang,	Persamaannya adalah pada upaya internalisasi nilai keislaman dalam membentuk siswa berkepribadian mulia, sedangkan perbedaannya adalah

	Malang)	<p>kurikulum PAI di SMKN 12 Malang?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi kurikulum PAI yang dilakukan di SMKN 12 Malang?</p>	<p>sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI.</p> <p>b. Pelaksanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler dengan menggunakan metode-metode sesuai dengan tiap-tiap aspek kurikulum PAI, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai. Dan evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang tujuannya untuk mengetahui perolehan belajar/kompetensi peserta didik.</p> <p>c. Evaluasi kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan</p>	<p>pada proses internalisasi yang dilakukan.</p>
--	---------	--	--	--

			pelaksanaan kurikulum PAI dengan melibatkan pihak internal dan eksternal.	
6	Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah).	<p>a. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama islam?</p> <p>b. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai agama islam di SMA Negeri 15 Takengon dalam membentuk karakter mulia?</p> <p>c. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Takengon?</p>	<p>a. Sebelum internalisasi nilai-nilai agama islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua di rumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa.</p> <p>b. Upaya internalisasi nilai-</p>	Persamaannya adalah pada upaya internalisasi nilai keislaman dalam membentuk siswa berkarakter mulia, sedangkan perbedaannya adalah pada proses internalisasi yang dilakukan.

			<p>nilai agama islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama islam melalui bimbingan dan keteladanan, mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>karakter mulia dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama islam terkait nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah.</p> <p>c. Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA negeri 15 binaan nenggeri antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjamaah, membaca dan menghafal al</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernalar islami, serta memiliki kesadaran diri.</p>	
--	--	--	---	--

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah. Yang mana dari masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikannya sendiri. Di samping itu, sekolah yang peneliti teliti ini merupakan dua lembaga pendidikan yang berbeda, namun di bawah naungan yang sama yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah; fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, obyek penelitiannya. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap cara yang dilakukan untuk pembiasaan perilaku Islami yang meliputi strategi, implementasi dan implikasinya di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

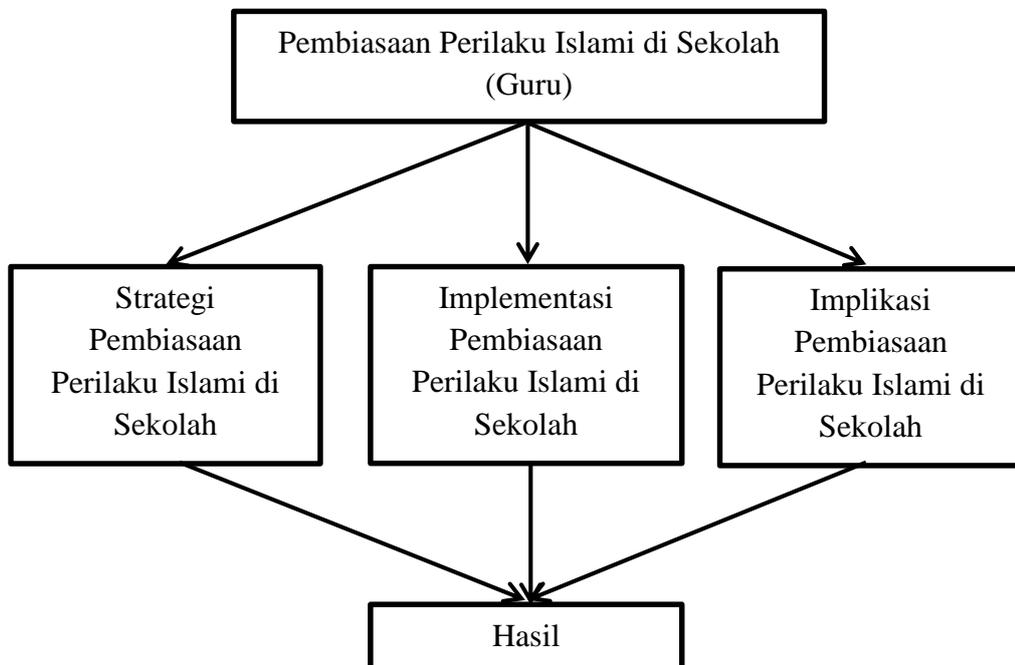
C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah adalah

pertama karena pentingnya pembiasaan perilaku Islami untuk mengokohkan akhlak siswa sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran di sekolah mencapai keseimbangan dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kedua, menurut pengamatan penulis, judul penelitian ini penting untuk di angkat dalam penelitian dengan harapan mudah-mudahan dapat memberi wawasan serta kemauan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam pembiasaan perilaku Islami. Sehingga mampu menjadi bagian dari salah satu solusi untuk menguatkan kepribadian siswa, sehingga tidak mudah terpengaruh efek negative dari arus globalisasi yang luar biasa.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan:



Dalam pembahasan tesis tentang “Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek) ini penulis ingin membahas tentang bagaimana Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan perilaku Islami di sekolah, bagaimana pula implementasinya juga implikasinya bagi siswa di sekolah dalam membiasakan perilaku Islami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada Pembiasaan Perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana Pembiasaan Perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Suruh Trenggalek.

Ahmad Tanzeh dikutip dari Margono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat *dari* suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.⁶²

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar,

⁶² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66

objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.⁶³ Karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah pembiasaan perilaku islami di dua lembaga pendidikan yang memiliki karakter berbeda.

Sebagai penelitian studi multi kasus, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu SMAN 1 Trenggalek yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, 2) melakukan pengumpulan data pada kasus kedua, yaitu SMA Hasan Munahir Trenggalek yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data juga.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan kewajiban yang harus dilakukan, karena peneliti merupakan *key's instrument*.⁶⁴ Peneliti disini akan berusaha memperoleh data tentang Pembiasaan Perilaku Islami di dua lembaga tersebut, agar informasi yang terkumpul benar-benar sesuai dan terjamin keabsahannya. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, disamping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Peneliti akan memulai dengan mengirim surat kepada Kepala sekolah di dua lembaga

⁶³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: SIC, 2004), 24

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 310

tersebut tentang pemberian ijin penelitian, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian di kedua lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu kedua lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. SMAN 1 Trenggalek terletak di Jl. Soekarno-Hatta 13 Ngantru – Trenggalek.⁶⁵ Sedangkan SMA Hasan Munahir terletak di Jl. Raya Karang-Suruh, Desa Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek.⁶⁶ Alasan peneliti mengambil lokasi di kedua tempat ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan atau kemenarikan, yaitu kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud, yang mana dalam pembiasaan perilaku Islami begitu sangat di perhatikan. SMAN 1 Trenggalek merupakan SMA Negeri tertua di Kabupaten Trenggalek. SMA ini menjadi SMA Negeri yang di favoritkan masyarakat trenggalek. SMA Hasan Munahir adalah SMA swasta yang agak jauh dari Kota, namun pembinaan akhlak pada lembaga ini terkesan baik dan menarik untuk di teliti.

⁶⁵ Hasil Observasi di SMAN 1 Trenggalek Tanggal 5 Maret 2015.

⁶⁶ Hasil observasi di SMA Hasan Munahir Karang Trenggalek Tanggal 5 Maret 2015.

D. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh.⁶⁷ Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Kata-kata diperoleh dari orang yang diwawancarai yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau film.⁶⁸

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data berupa manusia dan sumber data bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, sedangkan sumber data bukan manusia adalah berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut penjelasan selengkapnya:

1. Narasumber (Informan)

Dalam menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive*, *internal*, dan *time sampling*. Berdasarkan pada teknik *purposive*, peneliti menetapkan informan kunci yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan kepala tata usaha. Teknik *purposive* ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam. Dari informan ini kemudian dikembangkan ke

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: PT.Reineka Cipta, 2006), 129

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 112.

informan lainnya dengan teknik *snowball sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Selain itu, dengan teknik ini akan didapat data yang terus menerus, akurat, lengkap, dan mendalam.

Pengambilan sampling dengan internal sampling yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan tentang apa yang diteliti, dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara lintas sumber data. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan didasarkan pada waktu dan kondisi tempat, karena situasi di sekitar mempengaruhi data yang dikumpulkan. Dalam hal inilah pentingnya peneliti dapat mempertimbangkan waktu dan tempat untuk bertemu dengan informan.

2. Peristiwa

Peristiwa digunakan untuk mengetahui bagaimana proses atau program pembelajaran yang digunakan sebagai tindak lanjut dari perencanaan strategis yang dilakukan. Peneliti hadir dan secara langsung melihat program-program apa saja yang berjalan di sekolah lokasi penelitian tersebut.

3. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan focus penelitian. Dokumen dalam penelitian

ini berupa catatan lapangan, rekaman, gambar, atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian terdapat berbagai tehnik pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang digunakan. Tehnik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pengindraan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti.⁶⁹ Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mewawancarai Kepala Sekolah, Guru, dan juga para Siswa di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek guna mendapat informasi yang akurat untuk melengkapi data.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan siapa informan wawancara, 2) menyiapkan bahan untuk wawancara, 3) mengawali dan membuka wawancara, 4) melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil

⁶⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Teras, 2009), 183

wawancara, 6) menulis hasil wawancara, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Secara aplikatif, dalam wawancara mendalam ini setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, kemudian peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dan melakukan wawancara secukupnya. Demikian seterusnya sampai sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian.⁷⁰ Dalam pelaksanaan observasi partisipan ini, peneliti hadir di lokasi penelitian dan berusaha memperhatikan serta mencatat setiap gejala yang timbul di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek dalam hubungannya dengan fenomena yang diteliti yaitu tentang Pembiasaan Perilaku Islami.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi kedua lembaga tersebut. Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara selektif dengan mencari perbedaan diantara hal-hal yang diteliti berdasar pada fokus penelitian.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode....*308

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷¹ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari indepth interview dan observasi di lapangan. Dokumen disini bisa berupa foto, dokumen lembaga, transkrip wawancara.

Sedangkan instrument dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat: kamera, tape recorder serta alat-alat lain yang mendukung tercapainya data yang diinginkan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis.⁷² Mengingat

⁷¹ Suharsimi, *Prosedur....*,231

⁷² *Ibid...*168

penelitian dalam tesis ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis datanya dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu pada penelitian ini dilakukan pada masing-masing objek yaitu: SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. Dalam menganalisis peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷³ Adapun langkah-langkahnya adalah:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.⁷⁴ Dalam tahap reduksi data, peneliti menggunakan tehnik analisis taksonomi. Tehnik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data lapangan secara terus menerus melalui pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi banyak.

⁷³ Sugiyono, *Metode.....*337

⁷⁴ *Ibid.....*338

Setelah keseluruhan data terkumpul, kemudian oleh peneliti data-data tersebut dijabarkan secara lebih rinci dan mendalam.⁷⁵

b) Penyajian Data

Setelah data mengenai Pembiasaan Perilaku Islami di kedua lembaga tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya. Sedangkan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶ Dengan penyajian data mengenai bagaimana Pembiasaan Perilaku Islami di dua lembaga tersebut, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing

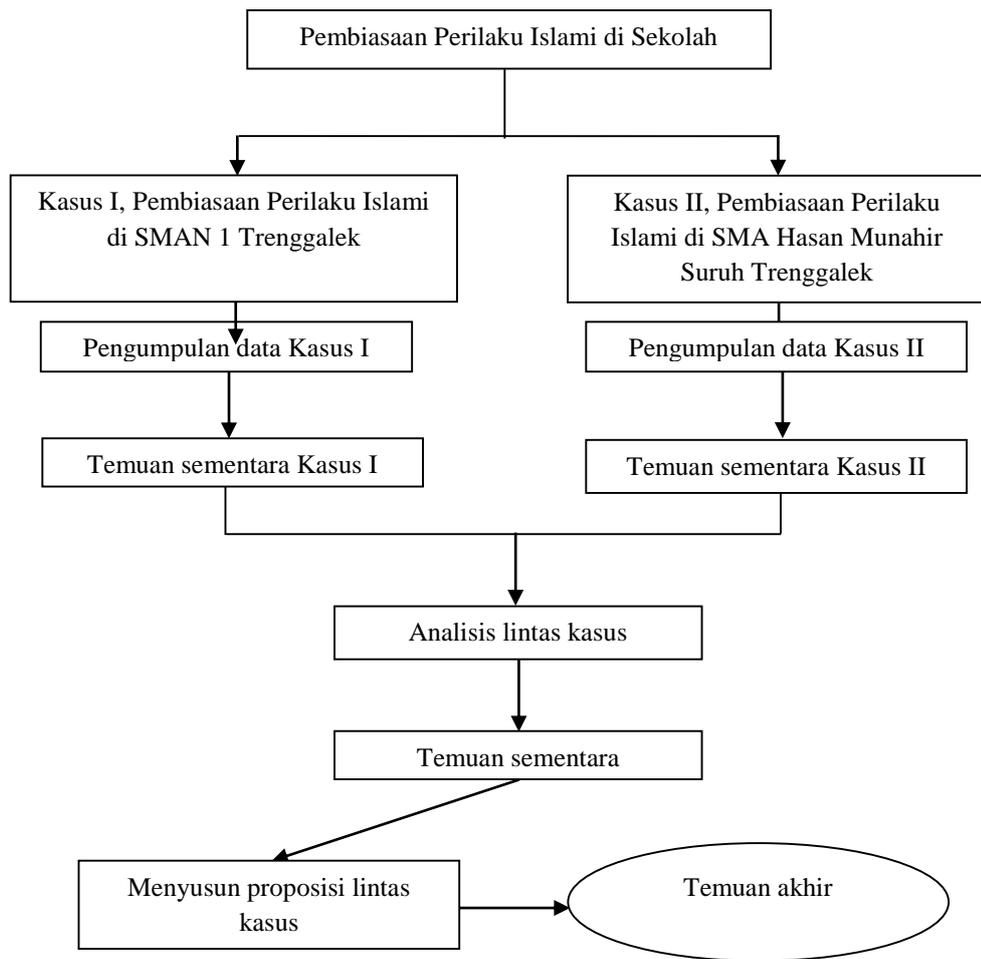
⁷⁵ *Ibid*,....365

⁷⁶ *Ibid*,...141

kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya, temuan yang diperoleh dari SMAN 1 Trenggalek disusun kategori dan tema, kemudian disusun secara induktif konseptual dan disusun penjelasan naratif yang tersusun menjadi preposisi untuk selanjutnya dikembangkan menjadi Teori Substantif I.

Preposisi-preposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan Preposisi-preposisi dan teori substantif II (temuan dari SMA Hasan Munahir Trenggalek). Perbandingan tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan-perbedaan.

Kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk kemudian pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk membentuk dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Pada proses inilah dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I dan kasus II dengan tehnik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan intepretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif. Untuk lebih jelasnya mengenai data analisis lintas kasus dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini:



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin kepercayaan dan validitas data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperlukan adanya uji keabsahan data dan kelayakan data, yakni dengan cara:⁷⁷

1. Diskusi Sejawat

Dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki keahlian yang berkaitan dengan gaya dan tentang peningkatan mutu

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 154

pendidikan. Dari informasi yang telah digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang berbeda, yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Dalam pemeriksaan sejawat ini peneliti melakukannya bersama beberapa orang yang ikut terlibat dan membantu dalam proses penelitian, seperti para guru, staff di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek yang kemudian secara bersama-sama mendiskusikan data yang diperoleh peneliti selama dilapangan.

a. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitinya, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak

pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu yaitu:⁷⁸

1) Triangulasi metode

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas,

⁷⁸ <http://mudjarahardjo.com> diunduh tanggal 5 maret 2015

misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2) Triangulasi sumber data

Yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Dalam penerapannya, triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, seperti Kepala Sekolah, Tenaga Kependidikan, Guru, maupun Siswa. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, antara pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member cek*) dari empat sumber data tersebut.

Sedangkan dalam triangulasi metode, peneliti melakukannya dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tapi dengan menggunakan tehnik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan metode wawancara kepada Kepala Sekolah, kemudian dicek ulang dengan metode observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga metode tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel.⁷⁹

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka, dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

⁷⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 127.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini peneliti berpedoman pada pendapat Moleong yakni 1) tahap pralapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahap analisis data.⁸⁰ Dalam tahap pralapangan peneliti melakukan persiapan yang terkait dengan kegiatan penelitian, misalnya mengirim surat izin ketempat penelitian. Apabila tahap pralapangan sudah berhasil, maka peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya sampai pada tahap pelaporan penelitian. Yakni pelaporan tentang Pembiasaan Perilaku Islami (*Studi Multikasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek*).

⁸⁰ *Ibid*, 84.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Paparan data temuan penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan maupun data-data yang berbentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti. Dalam bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa data penelitian dua kasus, yaitu: a) paparan data dan temuan kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek, b) paparan data dan temuan kasus di SMA Hasan Munahir Trenggalek.

Fokus penelitian dari judul “Pembiasaan perilaku Islami di sekolah” ini adalah tentang proses pembiasaan perilaku Islami yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek dengan berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di bab sebelumnya meliputi:

1. Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.
2. Implementasi pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.
3. Implikasi pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

Sesuai dengan yang peneliti paparkan dalam metodologi penelitian, peneliti menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data lapangan, yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian

pada kedua lembaga pendidikan tersebut, peneliti merangkumnya dalam bentuk paparan data dan temuan penelitian sebagai berikut:

A. PAPARAN DATA

Untuk mengetahui deskripsi singkat tentang objek di lokasi penelitian, maka peneliti akan mengemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di dua lokasi penelitian.

1. Paparan Data di SMA Negeri 1 Trenggalek

a. Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek

1) Merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah

Pembiasaan perilaku Islami sangat ditekankan di SMA Negeri 1 Trenggalek. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah dan membiasakan berpakaian menutup aurat. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap sang pencipta, demikian juga dengan berpakaian yang menutup aurat . Seperti yang dipaparkan oleh bapak Drs. Sugeng Riyono, M.Pd, ketika ditemui oleh peneliti:

“Begini pak, diawal tahun kami mengadakan rapat terkait dengan pembuatan program dan strategi yang akan kami laksanakan. Menurut saya perilaku Islami sesuai dengan visi sekolah, yaitu

terwujudnya sekolah unggul yang dilandasi dengan IPTEK dan IMTAQ. Jadi antara IPTEK dan IMTAQnya harus sejalan. Untuk mewujudkan IMTAQ itu diawali dengan pakaian anak SMA dengan pakaian yang menutupi aurat. Demikian juga bapak dan ibu guru, karena mayoritasnya Islam, yang jelas secara intrakurikuler ada pelajaran agama dan disamping itu pendalaman materi agama yang sengaja kami datangkan ustadz dan ustadzah dari pondok pesantren untuk menjadi pembimbing.”⁸¹

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Habibullah, selaku guru PAI:

“Untuk membiasakan perilaku Islami selaras dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Trenggalek, saya lakukan dengan cara mendukung sarana ibadah mereka dengan membiasakan seragam panjang serta mendatangkan guru dari pesantren, tentunya yang sesuai dengan bidangnya. Dulu untuk pendalaman agama diisi oleh guru PAI dan dibantu oleh guru non PAI yang mempunyai kemampuan, tetapi sekarang sudah didatangkan ustadz dari pesantren.”⁸²

Terkait dengan perilaku berpakaian panjang, untuk siswa dan siswi, Sunu Aji salah seorang siswa kelas XI, mengatakan bahwa, “Anak-anak perempuan di sekolah kami mayoritas sudah berjilbab dan semua sudah memakai seragam panjang baik yang atasan maupun bawahan, sehingga suasana terasa Islaminya”.⁸³

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Suci, siswi kelas X bahwa:

”Saya dan teman-teman senang berseragam panjang dan nyaman berpakaian seperti ini, sehingga kami melaksanakan perintah agama untuk menutup aurat. Selain menutup aurat juga dapat lebih terlindungi diri dari berbagai hal. Di rumah, kami juga tetap berupaya untuk tetap berjilbab ketika di luar rumah. Dan teman-teman kami di SMA ini mayoritas sudah berpakaian menutup aurat dengan baik”.⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku Kepala Sekolah Tanggal 20 Mei 2015.

⁸² Wawancara dengan Habibullah selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 20 Mei 2015.

⁸³ Wawancara dengan Sunu Aji selaku siswa tanggal 20 Mei 2015.

⁸⁴ Wawancara dengan Suci Firawati selaku siswi tanggal 20 Mei 2015.



Gambar 1
Siswa membiasakan berpakaian panjang⁸⁵

Adapun visi dan misi SMA Negeri 1 Trenggalek adalah sebagai berikut:

a) Visi SMA Negeri 1 Trenggalek

Unggul dalam prestasi, beriman, taqwa, disiplin dan terdidik, yang berpijak pada budaya bangsa.

b) Misi SMA Negeri 1 Trenggalek

- 1) Melaksanakan pendidikan, pembelajaran, dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan bakat, potensi yang dimiliki.
 - 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
 - 3) Meningkatkan dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut serta ajaran budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam segala tindakan.
 - 4) Mampu melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing secara optimal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁸⁶
- 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembiasaan perilaku Islami.

Menurut bapak Sugeng Riyono selaku kepala sekolah, bahwa kemampuan menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk

⁸⁵ Observasi dan dokumentasi peneliti tanggal 20 Mei 2015.

⁸⁶ Dokumentasi SMA Negeri 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

melaksanakan tugasnya adalah salah satu alternatif agar pembiasaan perilaku Islami pada proses pembelajaran dapat terlaksana.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Sugeng Riyono:

“Saya selalu mengusahakan untuk mengadakan rapat dengan para dewan guru, untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah, mengenai masalah pembiasaan perilaku Islami kalau di kelas untuk tetap menanamkannya, yang terpenting itu masalah akhlak. Semua bisa terwujud melihat siapa yang mengajarkan. Jadi saya ya menekankan agar guru berusaha menjadi contoh bagi anak-anak. Ya kami mengusahakan untuk itu, misalnya guru memakai seragam yang menutupi aurat.”⁸⁷

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Perencanaan program pembiasaan perilaku Islami dari inisiatif saya dan guru, serta siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pembiasaan perilaku Islami. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat guru dan akan dijalankan ketika telah terjadi mufakat ataupun berdasar pada kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”⁸⁸

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pembiasaan perilaku Islami. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Teguh, salah satu guru di SMA Negeri 1 Trenggalek yaitu:

“Dalam pelaksanaan rapat semua guru diwajibkan untuk ikut dan diberi kebebasan untuk menyuarakan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program pembiasaan perilaku Islami yang ada, tapi semua diambil jalan mufakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 20 Mei 2015.

⁸⁸ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 20 Mei 2015

⁸⁹ Wawancara dengan Teguh selaku Wk. Kurikulum tanggal 20 Mei 2015.



Gambar
Rapat merencanakan Program kegiatan⁹⁰

- 3) Menugaskan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program khususnya yang berhubungan dengan pembiasaan perilaku Islami.

Kepala SMA Negeri 1 Trenggalek memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada Guru PAI untuk merencanakan kegiatan-kegiatan Islami, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah:

“Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kegiatan-kegiatan Islami. Selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk memperdalam pengetahuan agama, karena dengan memperkuat segi agama akan tercipta perilaku anak yang baik, sopan dan bisa menghargai terhadap sesama.”⁹¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Yoso Utomo selaku Waka Kesiswaan:

“Ketika kegiatan Islami di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Kegiatan yang kami maksud seperti pembiasaan sedekah pada hari jum’at, dilaksanakan pada jam pertama. Kegiatan lain adalah dengan penyaluran zakat, PHBI dan lainnya. Kegiatan

⁹⁰ Dokumentasi SMAN 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

⁹¹ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 20 Mei 2015.

tersebut maksudnya agar pengalaman siswa itu bertambah, tujuannya agar anak mempunyai pribadi yang baik tidak hanya disekolah tetapi kelak di masyarakat juga jadi orang yang berguna.”⁹²

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Habibullah, selaku guru PAI, beliau mengatakan: “Keberadaan kegiatan Islami ini sangat penting, ditanamkan kepada anak karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengajarannya.”⁹³

4) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Usaha pembiasaan perilaku agama Islam yang dilakukan bapak Sugeng Riyono selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Perilaku agama Islam yang ada yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami perilaku Islami yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program penanaman perilaku Agama Islam perlu di biasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa

⁹² Wawancara dengan Yoso Utomo selaku Wk kesiswaan tanggal 27 Mei 2015.

⁹³ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator perilaku Islami tanggal 27 Mei 2015.

menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembiasaan perilaku agama Islam tersebut pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bapak Sugeng Riyono:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak adalah guru-guru. Untuk saat ini kami mendatangkan ustadz dari pesantren sebanyak dua orang, guna membantu pendalaman membaca Al Qur’an.”⁹⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Tamsir selaku Guru agama mengungkapkan:

“Di SMA Negeri 1 Trenggalek untuk mendukung beberapa kegiatan Islami saat ini ada ustadz dari pesantren sebanyak dua orang di datangkan, guna membantu pendalaman membaca al qur’an seperti pendalaman al qur’an yang dibina oleh ustadz slamet, dan sebagainya. Di sini mas, semua siswa dibekali ilmu agama untuk kepentingan siswa ketika siswa terjun ke masyarakat. Kegiatan tersebut misalnya tahlilan, hafalan surat-surat pendek, doa harian dan seterusnya.”⁹⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Eni andayani selaku siswa mengungkapkan:

“Sejak di SMA Negeri 1 Trenggalek ini kami selalu diajari untuk memahami kegiatan umat Islam melalui bacaan-bacaan sehari-hari karena kami merasa di sekolah ini kami tahu tentang kegiatan Islam. Dan kami mempelajarinya di rumah. Selain itu kami belajar tentang cara membaca al qur’an yang dibina oleh ustadz slamet, dan sebagainya. Di sini pak, semua kami di bekal ilmu agama untuk kepentingan siswa ketika kami terjun ke masyarakat. Kegiatan tersebut misalnya tahlilan, hafalan surat-surat pendek, doa harian dan seterusnya.”⁹⁶

Pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Trenggalek dalam pembiasaan perilaku Islami adalah sebagai berikut:

⁹⁴ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2015.

⁹⁵ Wawancara dengan Tamsir selaku guru agama tanggal 27 Mei 2015.

⁹⁶ Wawancara dengan Eni Andayani selaku siswa tanggal 27 Mei 2015.

a) Salam, senyum dan sapa

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sugeng:

“Yang saya inginkan anak-anak itu kalau pagi kalau di dekat kelas/pintu saling berjabat tangan, mengucapkan salam dan berperilaku yang sopan. Karena saya menganggap perilaku baik itu sangat penting. Ya biar anak-anak itu punya kesadaran kalau akhlak itu hal yang diperhatikan dan itu sangat penting. Keinginan saya itu untuk selanjutnya agar perilaku Islami di sini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca al qur’an. Jadi pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al qur’an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”⁹⁷

b) Sopan santun

Dimanapun tempatnya kami mengajarkan anak agar saling menghargai di antara sesama teman, dan orang tua, sebagaimana penjelasan bapak Ardanu selaku koordinator Bimbingan Konseling.⁹⁸

c) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana bapak Sugeng Riyono mengungkapkan, kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam sekolah ini, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi budaya. Upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu.⁹⁹

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Tamsir, selaku guru Pendidikan Agama Islam:

⁹⁷ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2015.

⁹⁸ Wawancara dengan Ardanu selaku Guru tanggal 27 Mei 2015.

⁹⁹ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2015.

“Ya strategi yang digunakan ya seperti pembiasaan sehari-hari, berpakaian yang baik, perilaku sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa, dengan pendekatan serta bimbingan dan keakraban, ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighosah, pembacaan Al Qur’an dari semua siswa, dan kepala sekolah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan doa.”¹⁰⁰



Gambar 3
Membiasakan perilaku santun dengan guru¹⁰¹

Jadi pembiasaan yang dilakukan dan diawasi oleh jajaran civitas akademika sekolah merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga sekolah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu.

- 5) Mendatangkan tenaga pengajar dari pesantren, khususnya untuk memberikan materi terkait dengan keagamaan.

Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi agama Islam kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga

¹⁰⁰ Wawancara dengan Tamsir selaku guru pendidikan agama islam tanggal 27 Mei 2015.

¹⁰¹ Observasi dan dokumentasi peneliti tanggal 27 Mei 2015.

mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Tamsir selaku salah satu guru agama:

“Kami sebagaimana Pembina bidang keimanan ketaqwaan dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sangat mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam membiasakan perilaku Islami dengan menambah guru khusus yang dari pesantren. Kami sebagai guru inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah merasa sangat bangga. Oleh karena itu kami dan guru PAI lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk membiasakan perilaku Islami di sekolah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang di dukung oleh dalil-dalil dari Al Qur’an dan Al Hadist”¹⁰²

Dalam hal ini peran kepala sekolah untuk mengembangkan perilaku agama Islam di SMA Negeri 1 Trenggalek adalah dalam proses pembelajaran. Upaya bapak Sugeng sebagai kepala sekolah agar pendidikan di SMA Negeri 1 Trenggalek berjalan dan mempunyai prestasi yang bagus, menurut beliau antara ilmu dan akhlak harus berjalan seimbang. Ketika proses pembelajaran, perilaku Islami yang berupa akhlak, sopan santun harus dimasukkan juga dalam mata pelajaran muatan lokal, serta mendatangkan ustadz dari pesantren untuk mendukung program-program tersebut.

6) Memberikan keteladanan

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Trenggalek senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga sekolah. Dalam hal pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah mengikuti perbuatan dan

¹⁰² Wawancara dengan Tamsir selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 27 Mei 2015.

tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Sugeng sebagai seorang pemimpin di SMA Negeri 1 Trenggalek.

Sebagai kepala sekolah, bapak Sugeng menjelaskan bahwa keinginannya agar visi sekolah berjalan selaras antara IPTEK dan IMTAQ. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan taqwa (IMTAQ) pada diri warga sekolah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh bapak Sugeng:

“Saya menggunakan metode keteladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum sholat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke musholla. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Dengan begitu disekolah ini terwujud budaya yang Islami.”¹⁰³

Usaha keras bapak Sugeng sebagai kepala sekolah untuk menanamkan perilaku agama Islam di SMA Negeri 1 Trenggalek dapat berjalan dengan baik. Menurut beliau, sebagai seorang kepala sekolah, beliau harus memberikan contoh yang baik bagi warga sekolah. Salah satu contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai teladan di SMA Negeri 1 Trenggalek. Hal serupa diungkapkan oleh bapak Ardanu, selaku Koordinator bimbingan konseling:

¹⁰³ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2015.

“Kepala sekolah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang diputuskan dan nantinya kebijakan itu untuk di jalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga sekolah agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapakan sesuatu.¹⁰⁴

7) Kerjasama dalam kegiatan

Selain memberikan teladan kepada warga sekolah, dalam membiasakan perilaku Islami menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan mendukung dan ikut serta dalam kegiatan Islami yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan agar kepala sekolah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami yang ada di sekolah.

Semua kegiatan Islami di sekolah selalu diikuti warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di sekolah ini ada kegiatan Islami, warga sekolah selalu aktif dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut seperti shalat, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan Islami hidup di sekolah ini sehingga perilaku Islami sangat terasa di SMAN 1 Trenggalek ini. Selain itu dengan aktif dalam kegiatan Islami saya

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ardanu selaku Guru BK tanggal 27 Mei 2015

beharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga sekolah.”¹⁰⁵

Menurut kepala SMA Negeri 1 Trenggalek, kerjasama dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kerjasama mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kerjasama identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan disbanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala SMA Negeri 1 Trenggalek mengatakan:

“Kerjasama itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kesamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan perilaku Islami. Pada tahun lalu kita bersama keluarga mengadakan halal bihalal.”¹⁰⁶

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Habibullah, beliau menyampaikan:

“Pembiasaan perilaku Islami itu memang digagas oleh kepala sekolah, oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap Islami yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan Islami yang dijalankan di sekolah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan ujian nasional. Kepala sekolah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”¹⁰⁷

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam membiasakan perilaku Islami di sekolah, kepala sekolah juga bekerjasama, mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan Islami yang dilaksanakan di sekolah. Keikutsertaan kepala sekolah

¹⁰⁵ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2015.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2015.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 Mei 2015.

secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

b. Implementasi program pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri

1 Trenggalek

Implementasi program pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Sugeng Riyono, selaku kepala SMA Negeri 1 Trenggalek mengatakan:

“Pelaksanaan pembiasaan perilaku Islami melalui beberapa kegiatan Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, membaca doa pada jam pertama, membaca surat pendek, dan sedekah, lebih lanjut lagi beliau mengatakan: “Kegiatan Islami di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca doa tiap pagi hari, membaca surat pendek, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan amal/sedekah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan pimpinan oleh guru. Untuk sholat dhuha dilaksanakan pada waktu kegiatan Islami, yakni pada waktu jam agama. Untuk sholat dikarenakan tempatnya terbatas maka dilaksanakan secara bergiliran, fasilitasnya juga kami sediakan, seperti sarung dan mukena. Dulu sebelum memakai seragam yang menutupi aurat anak-anak sangat keberatan jika disuruh membawa alat sholat dari rumah, tapi sekarang sholat di musholla sudah berjalan dengan sendirinya”¹⁰⁸

1) Kegiatan Harian

a) Membaca doa di pagi hari

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit, dibimbing melalui audio. Kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek yang dibaca oleh seluruh kelas mulai kelas X sampai dengan kelas XII.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 29 Mei 2015.

b) Hafalan doa dan dzikir

Sejumlah bacaan doa dan dzikir ini diharapkan dalam standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Trenggalek.

c) Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

Kegiatan shalat dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal pelajaran agama tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang sekolah.

Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, Yoso Utomo mengemukakan bahwa: “Mengenai kegiatan dan aktivitas Islami, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji”.¹⁰⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami mengungkapkan:

“pembiasaan perilaku Islami yang ada di lembaga ini adalah dimulai membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah memelihara senyum, dan berpakaian yang menutupi aurat. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah dhuhur.”¹¹⁰

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Yoso Utomo selaku Wk kesiswaan tanggal 29 Mei 2015.

¹¹⁰ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 Mei 2015.

“Kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus al qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan yang lainnya.”¹¹¹

Terkait dengan berpakaian yang menutupi aurat, untuk siswa dan siswi, wahyu salah seorang siswi kelas X mengatakan bahwa: “di sekolah kami ini untuk siswa dan siswi sudah memakai seragam panjang sebagaimana di Sekolah Islam atau sekolah lainnya.”¹¹² Keterangan serupa juga disampaikan oleh Suci, siswi kelas XI bahwa:

“Semenjak masuk di SMA Negeri 1 Trenggalek kami sudah menggunakan seragam panjang serta berjilbab, dan di SMAN 1 Trenggalek ini kami senang berseragam panjang seperti ini. Dengan berseragam seperti ini kami merasa nyaman, aurat tertutup dan lebih terlindungi, sehingga setiap hari kami selalu berpakaian yang seperti ini, baik di perjalanan maupun di rumah.”¹¹³

Pada kesempatan lain Tamsir, salah satu Pembina kegiatan Islami juga mengemukakan:

“Kegiatan Islami di SMAN 1 Trenggalek ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus al qur’an tiap hari, sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 12.30. Untuk tadarus al qur’an dilakukan pada jam pertama, dengan di pandu oleh bapak/ibu guru yang masuk pada jam pertama.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa kegiatan Islami harian antara lain: tadarus al

¹¹¹ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 30 Mei 2015.

¹¹² Wawancara dengan Wahyu selaku siswa kelas X tanggal 29 Mei 2015.

¹¹³ Wawancara dengan Suci selaku siswi kelas XI tanggal 29 Mei 2015.

¹¹⁴ Wawancara dengan Tamsir selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 29 Mei 2015.

Qur'an tiap hari dipandu oleh bapak/ibu guru, yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjamaah.¹¹⁵



Gambar 4
Siswa membiasakan melaksanakan sholat dhuha¹¹⁶

2) Kegiatan mingguan

Implementasi pembiasaan perilaku Islami berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

a) Membaca Surat Yasin.

Sugeng Riyono, selaku kepala SMA Negeri 1 Trenggalek mengatakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari jum’at diadakan kegiatan membaca surat yaasin. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan jum’at beramal/sedekah dengan menerapkan motto tangan di atas lebih baik dari pada

¹¹⁵ Observasi peneliti tanggal 29 Mei 2015.

¹¹⁶ Dokumentasi peneliti tanggal 29 Mei 2015.

tangan di bawah, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan”.¹¹⁷

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa kelas X sampai XII. Surat yasin ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari jum’at sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca surat yasin secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal, senang dan semangat dalam belajar.”¹¹⁸

b) Jum’at beramal

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusiasme para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari jum’at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didedahkan di setiap kelas oleh pengurus osis.¹¹⁹ Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan ibadah di musholla, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam, sumbangan kepada warga SMA Negeri 1 Trenggalek yang terkena musibah dan sebagainya. Di jelaskan oleh bapak Habibullah: “Dalam tahun ini hasil pengumpulan dana digunakan untuk membantu salah seorang siswa yang terkena sakit pada penglihatannya, Alhamdulillah dana yang terkumpul kurang lebih tiga puluh dua juta selama 1 tahun.”¹²⁰

¹¹⁷ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 29 Mei 2015.

¹¹⁸ Wawancara dengan Habibullah selaku guru agama tanggal 29 Mei 2015.

¹¹⁹ Observasi peneliti tanggal 29 mei 2015.

¹²⁰ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islam tanggal 29 mei 2015.



Gambar 5
Pembiasaan infaq siswa¹²¹

c) Pendalaman Al Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari pada jam pelajaran secara bergantian. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Tamsir, beliau mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan pendalaman al qur'an ini, biasanya di adakan di musholla dan dibimbing oleh guru agama yang di datangkan dari pesantren.”¹²²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami mengungkapkan:

“Di SMA Negeri 1 Trenggalek ada beberapa kegiatan Islami, seperti pendalaman Al Qur'an yang di bina oleh Ustadz Tohir, dan sebagainya. Di sini mas, ada tagihan yang harus diselesaikan oleh siswa, jadi itu semua untuk membekali siswa ketika siswa terjun ke masyarakat. Tagihan tersebut misalnya awalnya hanya menghafal doa-doa, lalu surat-surat pendek, dan seterusnya.”¹²³

¹²¹ Dokumentasi peneliti tanggal 29 mei 2015.

¹²² Wawancara dengan Tamsir selaku guru pendidikan agama islam tanggal 29 mei 2015.

¹²³ Wawancara dengan habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 mei 2015.



Gambar 6
Pendalaman Al Qur'an¹²⁴

3) Kegiatan insidental

Implementasi pembiasaan perilaku Islami yang sifatnya insidental adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal. Sugeng Riyono, selaku kepala SMA Negeri 1 Trenggalek mengatakan:

“Di samping kegiatan harian dan mingguan di SMA Negeri 1 Trenggalek ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighosah, PHBI, kegiatan pondok Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idhul adha, menyalurkan zakat dan sebagainya”¹²⁵

a) Istighasah (doa bersama)

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Saat menjelang pelaksanaan ujian nasional, ujian semester, atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istighasah dilakukan untuk berdoa kepada Allah SWT, agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunannya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan

¹²⁴ Dokumentasi peneliti tanggal 29 Mei 2015.

¹²⁵ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 29 Mei 2015.

keberhasilan atas hidayah dan pertolongan sang penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Habibullah, ia mengemukakan bahwa:

“Kegiatan antara lain: istighasah setiap ada hajat tertentu, dan pembiasaan baca al qur’an, serta menyumbangkan sebagian uang saku untuk diberikan kepada yang tidak mampu. Melakukan sedekah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membeli kesuksesan dalam ujian. Karena kami yakin dengan beramal Allah SWT akan memberikan kemudahan kepada kita semua.”¹²⁶

Ia juga menambahkan bahwa:

“Pembiasaan baca Al Qur’an dengan tartil dan tilawah, khususnya pada hari jum’at, jam 13.30-15.30. hal tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bukti hasil pembelajaran hari jumat. Baca al qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu membawa yaasin, biasanya ketika hari jum’at. Di samping itu, pembiasaan perilaku Islami di lembaga ini diterapkan agar siswa mempunyai nilai lebih di bidang agama, seperti bisa baca al qur’an dan berakhlak mulia.”¹²⁷

Tamsir, salah satu pembina kegiatan Islami juga menuturkan:

“Ada lagi istighasah, mas! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan kegiatan Islami yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum serta dibina oleh masing-masing pembimbing dan dikoordinatori oleh bagian keagamaan. Kegiatan Islami yang sudah menjadi amalan harian di SMA Negeri 1 Trenggalek ini yaitu hafalan asmaul husna, dan ketika hari jum’at membaca yaasin. Di samping itu, ada lagi hafalan surat-surat pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas.”¹²⁸

¹²⁶ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 Mei 2015.

¹²⁷ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 Mei 2015.

¹²⁸ Wawancara dengan Tamsir guru pendidikan agama islam tanggal 29 Mei 2015.

Kepala sekolah juga menuturkan untuk membiasakan dzikir maka pada setiap tempat kami tuliskan lafadz asmaul husna beserta artinya, agar semua yang melihat dapat mengingat sang pencipta dimanapun berada.¹²⁹



Gambar 7
Kegiatan istighasah di sekolah¹³⁰

b) Peringatan hari besar Islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di SMA Negeri 1 Trenggalek. 01 Muharam sebagai tahun barunya umat Islam ditandai dengan Gebyar Muharam yang diselenggarakan dengan sangat meriah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Teguh, beliau mengungkapkan:

“Dalam acara ini diadakan lomba hadrah yang diikuti oleh seluruh siswa SMA Negeri 1 Trenggalek dan lomba fashion Islami untuk siswi SMA Negeri 1 Trenggalek, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya dengan mengadakan pengajian

¹²⁹ Observasi peneliti pada tanggal 29 Mei 2015.

¹³⁰ Dokumentasi SMA Negeri 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

Agama oleh dai dari luar. Isro' Mi'raj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isra' dan Mi'raj Nbi Muhammad SAW.”¹³¹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami, beliau mengemukakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, istighasah pada hari sabtu dan ketika hari jum'at membaca Yasin. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan peringatan hari ulang tahun atau *milad* yang dirangkai dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan berbagai macam kegiatan Islami dan kesenian Islami. Peringatan milad tersebut diadakan secara rutin setiap tahun dan pasti meriah diisi oleh berbagai kesenian dan lomba kegiatan Islami.”¹³²



Gambar 8
Lomba sholawat dalam rangka PHBI¹³³

c) Kegiatan bulan ramadhan

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok ramadhan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan

¹³¹ Wawancara dengan Teguh selaku Wk kurikulum tanggal 29 mei 2015.

¹³² Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 mei 2015.

¹³³ Dokumentasi SMA Negeri 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

sebagainya. Dalam pondok ramadhan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktek, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus trampil melakukannya. Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati nuzulul qur'an juga dilaksanakan khataman al qur'an yang di ikuti oleh seluruh siswa, karena di SMA Negeri 1 Trenggalek, guru PAI terbatas jumlahnya, maka untuk kelas X dan XI ditempatkan di pondok pesantren.

d) Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Tamsir, beliau mengungkapkan:

“Biasanya, menjelang akhir Ramadhan, di SMA Negeri 1 Trenggalek ini juga di adakan pengumpulan zakat fitrah. Kegiatan ini dikoordinir oleh pengurus OSIS. Kegiatan ini diawali dengan pendataan faqir miskin yang ada di sekitar sekolah, dan di sekitar rumah siswa yang domisilinya tidak jauh dari sekolah. Kemudian Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para dhuafa' yang berada di sekitar sekolah, rumah siswa dan lokasi-lokasi tertentu yang telah di data. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun pada bulan ramadhan berbarengan dengan kegiatan pondok ramadhan, dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ketiga, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sehingga di harapkan mereka akan menjadi orang-orang yang baik yang suka berbagi dengan orang lain yang membutuhkan serta untuk melatih siswa menjauhi sifat kikir.”¹³⁴

¹³⁴ Wawancara dengan Tamsir selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 29 mei 2015.



Gambar 9
Kegiatan pengumpulan zakat fitrah¹³⁵

e) Halal bihalal

Implementasi strategi pembiasaan perilaku Islami adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal. Habibullah, sebagai koordinator Islami SMA Negeri 1 Trenggalek mengatakan:

“Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul fitri di halaman SMA Negeri 1 Trenggalek diadakan apel bersama seluruh warga SMA Negeri 1 Trenggalek. Acaranya adalah halal bihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SMA Negeri 1 Trenggalek sehingga di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa.”¹³⁶

¹³⁵ Dokumentasi SMA Negeri 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

¹³⁶ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 mei 2015.



Gambar 10
Kegiatan halal bihalal setelah libur hari raya¹³⁷

f) Sholat idul adha dan penyembelihan hewan Kurban

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Tamsir, beliau menyampaikan, bahwa:

“Untuk menyambut hari raya idhul adha, SMA Negeri 1 Trenggalek mengadakan serangkaian kegiatan, seperti sholat ‘ied, penyembelihan hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas 7 sampai kelas 9. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.”¹³⁸

Hal senada juga di sampaikan Habibullah, beliau mengatakan:

“ Selain kegiatan sholat idul adha, Alhamdulillah kami bisa menggelar penyembelihan hewan kurban. Selama ini selain menyembelih sapi, masih ada tambahan beberapa kambing. Semua adalah hasil dari partisipasi seluruh warga sekolah”¹³⁹

¹³⁷ Dokumentasi SMA Negeri 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

¹³⁸ Wawancara dengan Tamsir selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 29 mei 2015.

¹³⁹ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 29 mei 2015.



Gambar 11
Kegiatan penyembelihan hewan kurban¹⁴⁰

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa upaya yang dilakukan dalam membiasakan perilaku Islami yang terdapat di SMA Negeri 1 Trenggalek dengan menerapkan beberapa kegiatan Islami, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan, tahunan dan ada yang dilaksanakan secara insidental.

Kegiatan Islami harian antara lain: tadarus al qur'an dan doa serta dzikir tiap pagihari, sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan kegiatan Islami yang bersifat mingguan antara lain: membaca *asmaul husna* dilaksanakan dengan menuliskan pada papan yang mudah dibaca seluruh siswa-siswi, Untuk jum'at beramal pada hari jum'at.

¹⁴⁰ Dokumentasi SMA Negeri 1 Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015.

Adapun kegiatan Islami yang dilaksanakan insidental yaitu: Istighasah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari taya idul adha serta penyembelihan hewan qurban.

Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Begitu pula di SMA Negeri 1 Trenggalek, dalam mengembangkan nilai Islami, salah satu strategi yang dilakukan adalah kepala sekolah selalu mengevaluasi terhadap program pembiasaan perilaku Islami yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi tersebut dilakukan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua dewan guru, baik pada rapat satu bulanan, tiga bulanan, maupun satu semester. Evaluasi juga dilaksanakan secara insidental. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak Sugeng selaku kepala sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembiasaan perilaku Islami di sekolah saya adakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua dewan guru, rapat dilaksanakan ada yang tiga bulan sekali, satu semester dan insidental.”¹⁴¹

Dalam tahap strategi yang ketiga, bahwa kepala sekolah mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program

¹⁴¹ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 2 Juni 2015.

yang diimplementasikan. Kepala sekolah mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program.

Hal ini seperti yang dikatakan bapak Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami, beliau mengatakan: “Beliau seorang yang tidak segan ‘turun ke bawah’ dan mengawasi kami dari dekat, beliau selalu mengecek secara detail suatu program atau kegiatan sehingga beliau dapat mengoreksi kami jika kami membuat kesalahan.”¹⁴²

Hasil dari beberapa wawancara serta observasi yang peneliti lakukan, dapat diambil hasil akhir bahwa usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membiasakan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek adalah dengan komitmen bersama untuk melaksanakan kebijakan sekolah sehingga kemudian melahirkan budaya berperilaku Islami.

c. Implikasi pembiasaan perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami memberikan dampak atau implikasi tersendiri, yang berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri peserta didik, Sugeng Riyono mengemukakan:

“Pribadi muslim yang diharapkan dapat melekat pada anak didik dan mewarnai setiap langkah dalam hidupnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu

¹⁴² Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 2 Juni 2015.

asmaul husna. Disamping itu, dalam bersikap, anak-anak dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam, berjabat tangan pada guru maupun orang tua, disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai siswa serta jujur dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.”¹⁴³

Sementara itu, ketika ditemui peneliti, Habibullah mengemukakan bahwa:

“Penanaman nilai religius dalam membentuk pribadi muslim anak didik, di lembaga ini kalau bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan, kemudian untuk hal ibadah, siang hari diadakan shalat dzuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji. Mengenai memperkuat aqidah, dilaksanakan tadabur alam dengan mengenalkan pada mereka betapa indah dan cantiknya ciptaan Allah SWT. Di samping itu, dilatih untuk selalu jujur, kalau memang salah ya harus ngomong dan berani bertanggung jawab.”¹⁴⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Tamsir, beliau mengungkapkan:

“Penanaman nilai religius dalam membentuk kepribadian muslim anak didik di lembaga ini adalah dengan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, berdoa pada jam pertama dan terakhir, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah dzuhur.”¹⁴⁵

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus al qur’an tiap pagi hari, sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian anatara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dhuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 12.00, setelah makan siang.”¹⁴⁶

¹⁴³ Wawancara dengan Sugeng Riyono selaku kepala sekolah tanggal 2 Juni 2015.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Habibullah selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 2 Juni 2015.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Tamsir selaku guru PAI tanggal 2 Juni 2015.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Tamsir selaku guru PAI tanggal 4 Juni 2015.

Dari berbagai statemen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan perilaku islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di SMA Negeri 1 Trenggalek. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA tersebut.

d. Temuan Penelitian di SMA Negeri 1 Trenggalek

Dari uraian di atas, dapat diuraikan temuan penelitian sebagai berikut:

1) Strategi Pembiasaan Perilaku Islami

Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek di mulai dari pembiasaan melakukan kegiatan Islami, pembiasaan akhlak mahmudah. Dalam rangka membiasakan perilaku Islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Trenggalek.

Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Perencanaan pembiasaan perilaku Islami terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Perumusan Visi Misi sekolah
- b) Rapat awal tahun dan penyusunan program

- c) Menugaskan kepada guru PAI dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program khususnya yang berhubungan dengan pembiasaan perilaku Islami.

2) Implementasi Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, setelah siswa-siswi terbiasa melaksanakan semua kegiatan di sekolah. Harapan yang ingin dicapai adalah anak-anak mampu menerapkan perilaku islami dimanapun berada. Mereka tetap menerapkan budaya salam, senyum, sapa, berpakaian yang menutupi aurat, rajin membaca al qur'an, berdzikir, sedekah dan berakhlak mulia.

Program pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek yang dijalankan terdiri dari:

a) Kegiatan harian

- 1) Membiasakan bersalaman dengan guru dan kepala sekolah
- 2) Berdoa di awal dan di akhir pelajaran
- 3) Membaca al qur'an tiap pagi secara bersama-sama
- 4) Melaksanakan sholat dhuha
- 5) Berpakaian yang rapi dan sopan (menutup aurat)
- 6) Keteladanan kepala sekolah menjaga kebersihan
- 7) Mengisi kotak amal
- 8) Keteladanan menjaga kebersihan

b) Kegiatan mingguan

- 1) Pendalaman materi agama yang mendatangkan ustadz dari pondok pesantren.
- 2) Keteladanan dari ustadz dan guru.

c) Kegiatan bulanan

- 1) Istighasah
- 2) Tahlilan

d) Kegiatan tahunan

- 1) Peringatan Isro' Mi'raj
- 2) Tabligh akbar
- 3) Sholat idul adha
- 4) Pengumpulan dan pembagian zakat
- 5) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban
- 6) Halal bihalal
- 7) Bakti sosial ke panti asuhan

e) Kegiatan insidental

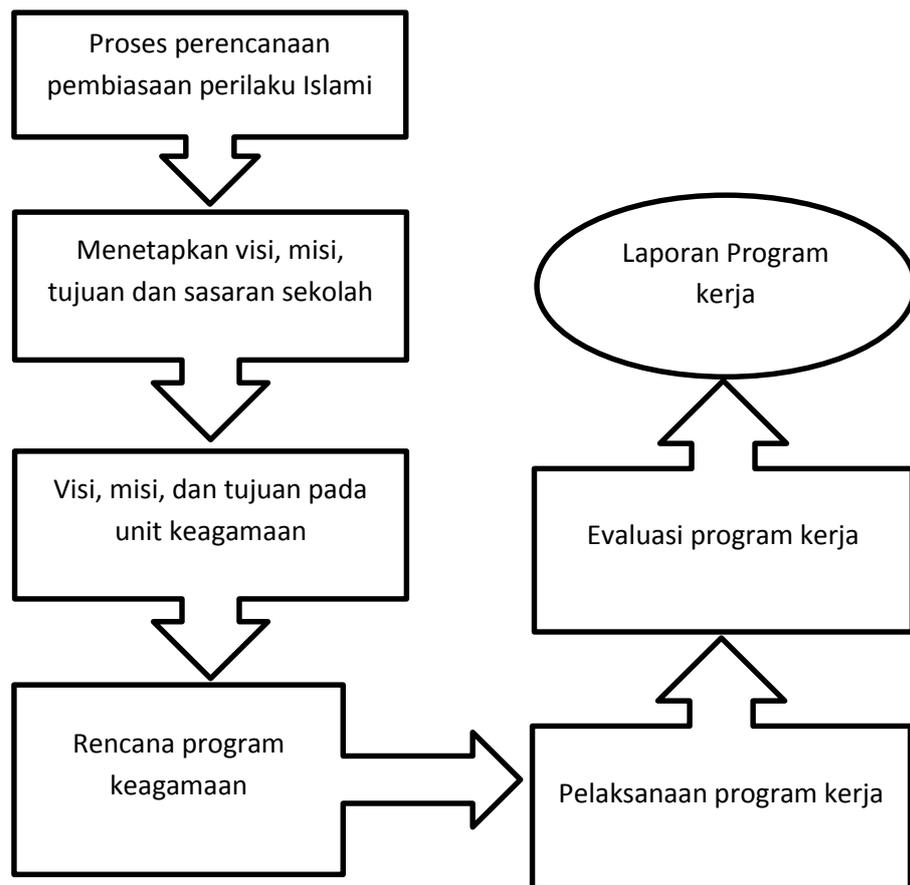
- 1) Ta'ziah
- 2) Menjenguk orang sakit

3) Implikasi Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di SMA Negeri 1 Trenggalek. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa proses pembiasaan perilaku Islami secara keseluruhan dilakukan secara bersama-sama dengan kepala sekolah dan para manajer di unit kerja. Sedangkan perencanaan pada unit kerja keagamaan adalah dengan membuat program kerja dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan.

Temuan mengenai perencanaan pembiasaan perilaku Islami dalam peningkatan pendidikan di SMA Negeri 1 Trenggalek dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 12
Perencanaan Pembiasaan Perilaku Islami

2. Paparan Data di SMA Hasan Munahir Trenggalek

a. Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek

1) Perumusan Visi Misi Sekolah

Perencanaan pembiasaan perilaku islami di sekolah yakni dengan merumuskan visi misi yang mengarah pada kegiatan Islami, yaitu “Berprestasi dalam bidang IMTAK, IPTEK, serta berjiwa Nasionalis, yang berwawasan global dan peduli pada lingkungan”. Tercapainya visi-misi dianalisa dalam indikator visi sekolah sebagaimana berikut:

- a) Unggul dalam keimanan dan ketakwaan
- b) Unggul dalam perilaku yang berakhlak mulia
- c) Unggul dalam kelulusan
- d) Unggul dalam prestasi sekolah
- e) Unggul dalam prestasi non akademik
- f) Terwujudnya pembudayaan kurikulum
- g) Terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dengan berbasis IT.
- h) Terlaksananya penilaian yang akurat
- i) Terciptanya kondisi sekolah dalam proses PBM yang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
- j) Terwujudnya sarana prasarana pendidikan yang ideal
- k) Terwujudnya media dan sumber-sumber belajar yang lengkap
- l) Terwujudnya alumni yang tangguh dan mampu bersaing.
- m) Terwujudnya lingkungan sekolah yang asri, bersih dan sehat.
- n) Tangguh dalam manajemen sekolah.¹⁴⁷

2) Rapat awal tahun dan penyusunan program

Perumusan kegiatan dalam rangka pembiasaan perilaku Islami direncanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja

¹⁴⁷ Dokumen SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun pelajaran 2014-2015..

pada awal tahun, sebagaimana penjelasan Kepala Sekolah SMA Hasan Munahir Trenggalek kepada peneliti, Hamid Wilies, S.PdI mengatakan:

“ Strategi atau perencanaan kegiatan Islami ini berawal dari adanya musyawarah oleh MKKS, kemudian hasilnya dilaksanakan di sekolah masing-masing. Untuk SMA Hasan Munahir Trenggalek perencanaan ini kami jadikan dalam program. Karena kegiatan Islami merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMA Hasan Munahir Trenggalek, maka dari itu, kegiatan Islami dimasukkan dalam rapat program pada awal tahun ”.¹⁴⁸



Gambar 13
Rapat MKKS¹⁴⁹

Sementara itu, Dwi Andriyani, S.Pd mengemukakan bahwa: “mengenai kegiatan dan aktivitas Islami, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk dalam pembuatan program.”¹⁵⁰

¹⁴⁸ Wawancara dengan Hamid wilies selaku kepala Sekolah tanggal 4 Mei 2015.

¹⁴⁹ Dokumentasi SMA Hasan Munahir Tahun Pelajaran 2014-2015.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Dwi Andriyani selaku Wk Kurikulum pada tanggal 4 Mei 2015.

Hal senada juga disampaikan oleh Hadi Sutrisno, S.PdI selaku koordinator kegiatan Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek mengungkapkan:

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan Islami pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan Islami tersebut dalam Program”.¹⁵¹

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“Namun ada juga kegiatan pembiasaan perilaku Islami yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi kebiasaan dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya pembiasaan senyum, mengucapkan salam, salaman ketika memasuki pintu gerbang, berdoa pada pagi hari, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan bersedekah”.¹⁵²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Samsul Ma’arif, S.Pd, ia mengemukakan bahwa: “Bahwa pembiasaan perilaku Islami dilakukan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui perencanaan program sekolah.”¹⁵³

Musriah, S.PdI, selaku pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini pak! Pembiasaan perilaku Islami di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan Islami tersebut perencanaannya dimasukkan dalam program. Karena program mencakup kurikulum kurikuler dan dilaksanakan pada jam pelajaran. Namun ada juga kegiatan pembiasaan perilaku Islami yang tidak masuk dalam program, seperti pembiasaan senyum, salam dan sapa. Untuk salaman dilaksanakan diregol depan/pintu masuk”.¹⁵⁴

¹⁵¹ Wawancara dengan Hadi Sutrisno selaku Guru PAI pada tanggal 4 Mei 2015.

¹⁵² Wawancara dengan Hadi Sutrisno selaku Guru PAI pada tanggal 6 Mei 2015.

¹⁵³ Wawancara dengan Samsul Maarif selaku Wk Humas pada tanggal 6 Mei 2015.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Musriah selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 6 Mei 2015.



Gambar 14
Pembiasaan salam, senyum dan sapa¹⁵⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: “pada awal tahun ajaran pasti dilaksanakan rapat dalam rangka menentukan kebijakan yang akan dilaksanakan pada tahun depan, rapat tersebut diikuti kepala SMA untuk menyusun program.”¹⁵⁶

Mengenai kegiatan Islami yang masuk dalam kurikulum, yaitu berupa pendalaman mengaji agama dapat dilihat dalam foto kegiatan SMA Hasan Munahir Trenggalek yang sudah peneliti kemukakan dalam lampiran.

3) Penyusunan standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah

Salah satu strategi yang diterapkan dalam rangka pembiasaan perilaku Islami yaitu melalui penyusunan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). Standar

¹⁵⁵ Dokumentasi peneliti tanggal 6 Mei 2015.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Hamid Wiliys selaku kepala sekolah tanggal 6 Mei 2015.

Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah tersebut berisi tentang standart minimal yang harus dimiliki oleh siswa SMA Hasan Munahir Trenggalek selama menjadi siswa SMA Hasan Munahir Trenggalek. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamid Wilies, S.PdI:

“Di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini pembiasaan perilaku islami juga dapat melalui Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Maka dari itu, standar tersebut memang ditata dan diformulasikan untuk anak-anak SMA Hasan Munahir Trenggalek ini. Penyusunan SKUA tersebut biasanya dilaksanakan pada awal tahun, dengan perencanaan dan usulan dari berbagai guru Pembina ekstra kurikuler dan pengajar mata pelajaran Agama Islam”.¹⁵⁷

Pada kesempatan lain, Hamid Wilies, S.PdI selaku kepala sekolah SMA Hasan Munahir Trenggalek juga menambahkan:

“SKUA tersebut direncanakan dengan tetap berpegang pada ciri khas SMA Hasan Munahir Trenggalek. Ciri khas lembaga ini adalah menerapkan kegiatan Islami yang nantinya dapat dijadikan modal dalam hidup di masyarakat. Jadi orang-orang yang merencanakan SKUA tersebut juga tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sulit, mengingat disini adalah SMA, tetapi rasa madrasah”.¹⁵⁸

Adapun beberapa strategi pembiasaan perilaku Islami yakni:

- a) Mempraktikkan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah

Kepada Hamid Wilies, S.PdI, ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana pelaksanaan/praktek Standar

¹⁵⁷ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah pada tanggal 6 Mei 2015.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Hamid wilies selaku kepala sekolah pada tanggal 8 Mei 2015.

Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA),
mengungkapkan:

“Standart kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang ada di lembaga ini direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Langkah konkrit dari perencanaan tersebut adalah dengan membuat SKUA. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah tersebut diujikan kepada masing-masing guru yang berkompeten, tidak hanya pada Guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga kepada guru non Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan dalam menguji Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah”.¹⁵⁹

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh guru yang lain yaitu, Samsul Ma’arif, S.PdI, ia mengemukakan bahwa:

“Kegiatan Islami yang ada di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini direncanakan dalam Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Sedangkan nilai moral yang ada di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini dipantau dengan buku kendali siswa”.¹⁶⁰

Dwi andriyani, S.Pd, juga menuturkan:

“Kegiatan Islami di lembaga ini direncanakan dengan menyusun SKUA yang di dalamnya berisi tentang kegiatan Islami yang harus dilaksanakan oleh peserta didik SMA hasan Munahir Trenggalek”. Lebih lanjut lagi beliau menuturkan: “Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di SMA ini, saya rasa kegiatan Islami ditonjolkan dan dibina, intinya adalah supaya siswa bisa mahir dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari”.¹⁶¹

- b) Melibatkan seluruh stakeholder dalam membiasakan perilaku Islami.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Hamid wilies selaku kepala sekolah pada tanggal 8 Mei 2015.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Samsul Maarif selaku Wk Humas pada tanggal 8 Mei 2015.

¹⁶¹ Wawancara dengan Dwi Andriani selaku Wk Kurikulum pada tanggal 8 Mei 2015.

Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan pembiasaan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek. Bapak Hamid Wilies, selaku kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program membiasakan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek, berasal dari inisiatif saya dan guru, wali murid dan masyarakat jika ada usulan terhadap pembiasaan perilaku islami. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dinas dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun berdasarkan kebijakan yang saya ambil sebagai kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek”.¹⁶²

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Misalnya ada usulan, tambahan kegiatan Islami, kami selalu memberi apresiasi yang baik. Karena mereka mengusulkan, maka mereka pasti mempunyai komitmen dan solusi tersendiri. Di samping itu, dalam rapat penyusunan program, hal tersebut kami kupas habis dan kami analisis.”¹⁶³

Ungkapan di atas juga didukung oleh Ibu Setyani, selaku Kepala Tata Usaha, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika anda dekat dengan bapak kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek, anda akan tahu bahwa beliau itu orang yang penuh perhatian. Beliau memperlakukan kami sebagai partner, bukan sebagai bawahan. Kami dapat berbicara dengannya bahkan tentang persoalan pribadi. Dalam mengambil kebijakan SMA Hasan Munahir Trenggalek beliau selalu bermusyawarah dan meminta

¹⁶² Wawancara dengan Hamid Wilies selaku Kepala Sekolah tanggal 8 Mei 2015.

¹⁶³ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku Kepala Sekolah Tanggal 8 Mei 2015.

masuk dari berbagai pihak untuk kelancaran kegiatan. Salah satu langkah yang diambil dalam pembiasaan perilaku islami adalah dengan membuat kebijakan berpakaian muslim bagi siswa-siswi dan guru. Di sekolah ini, ada beberapa staf yang bermacam-macam karakter, tetapi beliau sangat sabar dalam menangani para staf.”¹⁶⁴

Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan, tahunan dan kondisional. Dalam perencanaan program pembiasaan perilaku Islami, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi yang dilakukan oleh kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek dalam membiasakan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek dimulai dari perumusan visi dan misi SMA Hasan Munahir Trenggalek, penyusunan program dan penyusunan Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) serta melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan sampai pada strategi implementasi kegiatan pembiasaan perilaku Islami.

- c) Melalui uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius sebagai cara pembiasaan perilaku Islami.

Uswah atau teladan harus dimiliki oleh seorang guru ketika guru tersebut mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh

¹⁶⁴ Wawancara dengan Setyani selaku Kepala Tata Usaha Tanggal 11 Mei 2015.

guru bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk menciptakan suasana religius. Ini seperti yang dikemukakan oleh Hamid Wilies, S.PdI selaku kepala sekolah:

“Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan suasana religius adalah pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan dalam diri anak didik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam mewujudkan suasana religius adalah metode *uswah al hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai religius dan ilmu agama”.¹⁶⁵

Ungkapan di atas juga didukung oleh bapak Hadi Sutrisno, S.Ag selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pendekatan yang digunakan untuk menciptakan suasana religius adalah pendekatan dogma, pada mulanya anak didoktrin harus begini dan begini lama-kelamaan tumbuh kesadaran dalam diri anak tersebut. Adapun metode untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan suasana religius adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al hasanah*. Itulah yang harus dilakukan oleh guru karena *lisanul hal afdhalu min lisanul maqal*”.¹⁶⁶

Dwi Andriyani, S.Pd. juga menuturkan:

“Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan suasana religius adalah metode *uswah al hasanah*. Disamping itu, yang saya amati dilembaga ini menggunakan *power strategy* dalam mewujudkan budaya religius yang berupa kebijakan tata tertib dan buku kegiatan keagamaan”.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku Kepala Sekolah Tanggal 11 Mei 2015.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Hadi Sutrisno selaku Guru Pendidikan Agama islam tanggal 11 Mei 2015.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Dwi Andriyani selaku Wk. Kurikulum tanggal 11 Mei 2015.

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk menjadi teladan di SMA Hasan Munahir Trenggalek bagi para peserta didik.¹⁶⁸



Gambar 15
Guru akan menjadi teladan bagi siswanya¹⁶⁹

Berpijak dari keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam membiasakan perilaku Islami guru harus menjadi teladan untuk menumbuhkan kesadaran religius. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

d) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah

¹⁶⁸ Observasi Peneliti pada tanggal 11 Mei 2015.

¹⁶⁹ Dokumentasi Peneliti pada tanggal 11 Mei 2015.

Upaya pembiasaan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek yakni dengan membiasakan perilaku-perilaku religius di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah “peran guru dalam rangka menciptakan suasana religius dan penanaman nilai adalah pembiasaan seperti *mengaji* ketika jam pertama, pembiasaan salam, senyum, sapa dan pembiasaan menegur, menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*.”¹⁷⁰

Hadi Sutrisno, S.Ag sebagai guru pendidikan agama Islam di SMA Hasan Munahir Trenggalek juga mengemukakan:

“Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan kegiatan keagamaan. Kami juga diberi masukan atau alternatif demi pengembangan sekolah ke depan, khususnya dalam pengembangan suasana religius di sekolah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya.”¹⁷¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Ari Gunawan, S.Pd yang juga mengemukakan:

“Tiap kali masuk sekolah anak-anak berjabat tangan dengan bapak/ibu guru yang piket hari itu. Yang dikoordinir oleh OSIS, membaca Al Qur’an dan berdoa sebelum pelajaran jam pertama dimulai. Juga ada sholat berjamaah dhuhur, karena musholanya kecil, maka setiap

¹⁷⁰ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 13 Mei 2015.

¹⁷¹ Wawancara dengan Hadi Sutrisno selaku guru Pendidikan Agama Islam tanggal 13 Mei 2015.

hari cukup dua kelas saja secara bergiliran. Hal tersebut dirintis dan dibiasakan oleh guru agama”¹⁷².



Gambar 16
Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah¹⁷³

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam rangka membiasakan perilaku Islami, guru Pendidikan Agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMA Hasan Munahir Trenggalek. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

b. Implementasi dalam membiasakan perilaku islami

Implementasi program pembiasaan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan ada yang

¹⁷² Wawancara dengan Ari Gunawan selaku guru tanggal 13 Mei 2015.

¹⁷³ Observasi dan dokumentasi peneliti tanggal 13 Mei 2015.

dilaksanakan secara insidental. Hamid Wilies, selaku kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek mengatakan:

” Pelaksanaan pembiasaan perilaku Islami melalui beberapa kegiatan Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, membaca doa pada jam pertama, membaca surat pendek, dan sedekah.”¹⁷⁴

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“kegiatan Islami di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca doa tiap pagi hari, membaca surat pendek, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan amal/sedekah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan pimpinan oleh guru. Untuk sholat dhuha dilaksanakan pada waktu kegiatan Islami, yakni pada pada waktu jam agama. Untuk sholat dikarenakan tempatnya terbatas maka dilaksanakan secara bergiliran, fasilitasnya juga kami sediakan, seperti sarung dan mukena. Dulu anak-anak sangat keberatan jika disuruh membawa alat sholat dari rumah, tapi sekarang sholat di musholla sudah berjalan dengan sendirinya.”¹⁷⁵

1) Kegiatan harian

a) Membaca doa di pagi hari

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit, dibimbing melalui audio. Dilanjutkan membaca Surat pendek yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya. Kelas X membaca surat-surat dalam juz ‘amma. Kelas XI membaca surat Al Waqiah, sedang kelas XII membaca surat yasiin. Surat-surat ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada akhir semester.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 13 Mei 2015.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 13 Mei 2015.



Gambar 17
Pembiasaan membaca Al Qur'an¹⁷⁶

b) Hafalan doa dan dzikir

Hadi Sutrisno mengatakan:

Sejumlah bacaan doa dan dzikir ini ditetapkan dalam Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di SMA Hasan Munahir Trenggalek. Kegiatan ini dilakukan setelah tadarus Al Qur'an setiap pagi.¹⁷⁷

c) Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

Sholat dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal pelajaran agama tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang sekolah.

Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, Ewin agustini, S.Pd mengemukakan bahwa: “Menegenai kegiatan dan

¹⁷⁶ Observasi dan dokumentasi peneliti tanggal 13 Mei 2015.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Hadi sutrisno selaku guru PAi tanggal 13 Mei 2015.

aktivitas Islami, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji.”¹⁷⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh Hadi sutrisno, S.Ag selaku koordinator kegiatan Islami mengungkapkan:

“Pembiasaan perilaku Islami yang ada di lembaga ini adalah dimulai semenjak masuknya siswa baru diawal tahun, dengan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah memelihara senyum, dan berpakaian yang menutupi aurat. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah dhuhur.”¹⁷⁹

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“ Kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al Qur’an tiap pagi hari, sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dhuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 12.30.”¹⁸⁰



Gambar 18: Pembiasaan sholat dhuha di sekolah¹⁸¹

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ewin Agustini selaku Guru tanggal 13 Mei 2015

¹⁷⁹ Wawancara dengan Hadi Sutrisno selaku guru Pendidikan Agama Islam tanggal 13 Mei 2015.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Hadi Sutrisno selaku Koordinator kegiatan Islami tanggal 15 Mei 2015.

¹⁸¹ Observasi dan dokumentasi peneliti tanggal 15 Mei 2015.

Terkait dengan berpakaian yang menutupi aurat, untuk siswa dan siswi, Imam salah seorang siswa kelas X C, mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami ini untuk siswa dan siswi semenjak masuk menjadi siswa baru sudah memakai seragam panjang sebagaimana di sekolah Islam/Sekolah lainnya, sehingga ketika melaksanakan sholat lebih nyaman, tidak lagi perlu membawa sarung”.¹⁸²

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Suci, siswi kelas XI bahwa:

“Semenjak masuk di SMA Hasan Munahir Trenggalek kami sudah menggunakan seragam panjang serta berjilbab, meskipun di SMP kami tidak berseragam panjang seperti ini. Dengan berseragam seperti ini kami merasa nyaman, aurat tertutup dan lebih terlindungi. Sehingga setiap hari kami selalu berpakaian yang seperti ini, baik di perjalanan maupun dirumah.”¹⁸³



Gambar 19
Pembiasaan berbusana menutup aurat¹⁸⁴

Pada kesempatan lain Musriah, salah satu pembina kegiatan Islami juga menuturkan:

¹⁸² Wawancara dengan Imam selaku Siswa tanggal 15 Mei 2015.

¹⁸³ Wawancara dengan Suci selaku Siswi tanggal 15 Mei 2015.

¹⁸⁴ Dokumentasi SMA Hasan Munahir tahun pelajaran 2014-2015.

“Begini mas! Kegiatan Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al Qur’an tiap hari, sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 12.30. Untuk tadarus Al Qur’an dilakukan pada jam pertama, dengan dipandu oleh bapak/ibu guru yang masuk pada jam pertama.¹⁸⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa kegiatan Islami harian antara lain: tadarus Al Qur’an tiap hari dipandu oleh bapak /ibu guru, yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjamaah.¹⁸⁶



Gambar 20
Tadarus Al Qur’an di pagi hari¹⁸⁷

2) Kegiatan mingguan.

Implementasi pembiasaan perilaku Islami berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 18 Mei 2015.

¹⁸⁶ Observasi peneliti pada tanggal 18 Mei 2015.

¹⁸⁷ Dokumentasi peneliti pada tanggal 18 Mei 2015.

a) Membaca surat Yaasin.

Hamid Wilies, selaku kepala SMA Hasan Munahir

Trenggalek mengatakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari jum’at diadakan kegiatan membaca *surat yasin*. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan jum’at beramal/sedekah dengan menerapkan motto tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan.”¹⁸⁸

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hadi Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas X sampai XII. Surat Yaasin ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari jum’at sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca surat Yaasin secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal senang dan semangat dalam belajar.”¹⁸⁹

b) Jum’at beramal

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusiasme para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari jum’at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didarkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS.¹⁹⁰ Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan ibadah di musholla, santunan anak yatim, bantuan daerah yang

¹⁸⁸ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah pada tanggal 18 Mei 2015.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami pada tanggal 18 Mei 2015.

¹⁹⁰ Observasi peneliti pada tanggal 15 Mei 2015.

terkena bencana alam, sumbangan kepada warga SMA Hasan Munahir Trenggalek yang terkena musibah dan sebagainya.

Dijelaskan oleh bapak hadi Sutrisno:

“Dalam tahun ini hasil pengumpulan dana digunakan untuk membantu salah seorang siswa yang terkena sakit pada penglihatannya, Alhamdulillah dana yang terkumpul mencapai kurang lebih sepuluh juta selama 1 tahun.¹⁹¹

c) Pendalaman Al Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari pada jam pelajaran secara bergantian. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ari Gunawan, beliau mengemukakan bahwa “ Mengenai kegiatan ini, biasanya diadakan di musholla dan di bimbing oleh guru agama yang ditugaskan.”¹⁹²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Hadi sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami mengungkapkan:

“Di SMA Hasan Munahir Trenggalek ada beberapa kegiatan Islami, seperti pendalaman Al Qur'an yang dibina oleh Ibu Musriah, dan sebagainya. Di sini mas, ada tagihan yang harus diselesaikan oleh siswa, jadi itu semua untuk membekali siswa ketika siswa terjun ke masyarakat. Tagihan tersebut misalnya awalnya hanya menghafal doa-doa, lalu surat-surat pendek, dan seterusnya.¹⁹³

3) Kegiatan Insidental

Implementasi pembiasaan perilaku Islami berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal. Hamid

¹⁹¹ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

¹⁹² Wawancara dengan Ari Gunawan selaku guru pada tanggal 18 Mei 2015.

¹⁹³ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

Wilies, selaku kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek mengatakan: “di samping kegiatan harian dan mingguan di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighosah, PHBI, kegiatan pondok Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha, menyalurkan zakat dan sebagainya.”¹⁹⁴

a) Istighasah (doa bersama)

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Saat menjelang pelaksanaan ujian nasional, ujian semester atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istighosah dilakukan untuk berdoa kepada Allah SWT, agar diberikan rahmat, karunia, ridho dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan keberhasilan atas hidayah dan pertolongan sang penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ewin Agustini, ia mengemukakan bahwa:

“Kegiatannya antara lain: istighosah setiap ada hajat tertentu, dan pembiasaan baca Al Qur’an, serta menyumbangkan sebagian uang saku untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Melakukakan sedekah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membeli kesuksesan dalam ujian. Karena kami yakin dengan beramal Allah SWT akan memberikan kemudahan kepada semua”.¹⁹⁵

Ia juga menambahkan bahwa:

¹⁹⁴ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 18 Mei 2015.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ewin Agustini selaku Guru tanggal 18 Mei 2015.

“pembiasaan baca Al Qur’an dengan tartil dan tilawah, khususnya pada hari jum’at. Hal tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bukti hasil pembelajaran hari jum’at. Baca Al Qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu membaca Yasin, biasanya ketika hari jum’at. Di samping itu, pembiasaan perilaku Islami di lembaga ini diterapkan agar siswa mempunyai nilai lebih dibidang agama, seperti bisa baca Al Qur’an dan berakhlak mulia”¹⁹⁶

Musriah, salah satu pembina kegiatan Islami juga menuturkan:

“Ada lagi istighasah, mas! Kegiatan tersebut di adakan saat tertentu, sedangkan kegiatan Islami yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan di jadwal pembimbing dan dikoordinatori oleh bagian amalan harian di SMA hasan Munahir Trenggalek ini yaitu hafalan asmaul husna, dan ketika hari jum’at membaca yaasin. Di samping itu, ada lagi hafalan surat-surat pendek, namun macam-macam suratnya saya tidak hafal, nanti minta saja pada pak Hadi Sutrisno saja.”¹⁹⁷

Kepala sekolah juga menuturkan untuk membiasakan dzikir. Maka pada setiap tempat kami tuliskan lafadz asmaul husna beserta artinya, agar semua yang melihat dapat mengingat sang pencipta dimanapun berada.¹⁹⁸

b) Peringatan hari besar Islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar islam di SMA Hasan Munahir Trenggalek. 01 Muharam sebagai tahun barunya umat Islam ditandai dengan Gebyar Muharam yang diselenggarakan dengan sangat meriah.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ewin Agustini selaku Guru tanggal 18 Mei 2015.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Musriah selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 18 Mei 2015.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Musriah selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 18 Mei 2015.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ari Gunawan, Beliau mengungkapkan:

“Dalam acara ini adakan lomba hadrah yang diikuti oleh seluruh siswa SMA Hasan Munahir Trenggalek dan lomba fashion Islami untuk siswi SMA Hasan Munahir Trenggalek. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya dengan mengadakan pengajian Agama oleh da’I dari luar. Isro Mi’raj juga di tandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro’ dan mi’raj Nabi Muhammad SAW.”¹⁹⁹



Gambar 21
Lomba fashion Islami dalam PHBI²⁰⁰

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Hadi Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami, beliau mengemukakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu membaca asmaul husna, istighasah pada hari sabtu dan ketika hari jum’at membaca yasin. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan peringatan hari ulang tahun atau *milad* yang dirangkai dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan berbagai macam kegiatan Islami dan kesenian Islami. Peringatan milad tersebut diadakan secara rutin setiap tahun

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ari Gunawan selaku guru pada tanggal 18 Mei 2015.

²⁰⁰ Dokumentasi SMA Hasan Munahir Trenggalek Tahun Pelajaran 2014-2015.

dan pasti meriah diisi oleh berbagai kesenian dan lomba kegiatan Islami.”²⁰¹

c) Kegiatan Bulan Ramadhan

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok ramadhan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan sebagainya. Dalam pondok ramadhan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktek, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus trampil melakukannya. Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati nuzulul Qur’an juga dilaksanakan khataman Al Qur’an yang diikuti oleh seluruh siswa. Karena di SMA Hasan Munahir Trenggalek guru Pendidikan Agama Islam terbatas jumlahnya, maka untuk kelas X dan XI ditempatkan di pondok pesantren.



Gambar 22
Kegiatan pondok ramadhan²⁰²

²⁰¹ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

d) Pengumpulan dan Penyaluran zakat fitrah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guntur Wiyana, S.Pd, beliau mengungkapkan :

“Biasanya, menjelang akhir Ramadhan, di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikoordinir oleh pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya dibagikan kepada para dhuafa’ yang berada di sekitar sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi”²⁰³



Gambar 23
Kegiatan pembagian zakat fitrah²⁰⁴

e) Halal Bi halal

Implementasi strategi pembiasaan perilaku Islami adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal. Hadi Sutrisno sebagai koordinator kegiatan Islami SMA Hasan Munahir Trenggalek mengatakan:

²⁰² Dokumentasi SMA Hasan Munahir tahun pelajaran 2014-2015.

²⁰³ Wawancara dengan Guntur Wiyana selaku Wk Kesiswaan tanggal 18 Mei 2015.

²⁰⁴ Dokumentasi SMA Hasan Munahir tahun pelajaran 2014-2015.

“Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri, di halaman SMA Hasan Munahir Trenggalek di adakan apel bersama seluruh warga SMA Hasan Munahir Trenggalek. Acaranya adalah halal bihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SMA Hasan Munahir Trenggalek sehingga di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa”.²⁰⁵

f) Sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hadi Sutrisno, beliau menyampaikan, bahwa:

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha SMA Hasan Munahir Trenggalek mengadakan serangkaian kegiatan, seperti shalat ‘id, penyembelihan hewan qurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas X sampai kelas XI. Penyembelihan hewan qurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.”²⁰⁶



Gambar 24
Kegiatan penyembelihan hewan qurban²⁰⁷

²⁰⁵ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

²⁰⁶ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

²⁰⁷ Dokumentasi SMA Hasan Munahir tahun pelajaran 2014-2015.

Dari berbagai paparan di atas dapat di ambil suatu kesimpulan, bahwa upaya yang dilakukan dalam membiasakan perilaku Islami yang terdapat di SMA Hasan Munahir Trenggalek dengan menerapkan beberapa kegiatan Islami, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan, tahunan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan Islami harian antara lain: tadarus Al Qur'an dan doa serta dzikir tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan kegiatan Islami yang bersifat mingguan antara lain: membaca *asmaul husna* dilaksanakan dengan menuliskan pada papan yang mudah dibaca seluruh siswa siswi. Untuk jum'at beramal pada hari jum'at. Adapun kegiatan Islami yang dilaksanakan insidental yaitu: istighasah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan kurban.

Selain implementasi juga terdapat evaluasi. Evaluasi kegiatan keagamaan yang terdapat di SMA Hasan Munahir Trenggalek di antaranya:

- 1) Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan)

Pembiasaan perilaku islami yang ada di SMA Hasan Munahir Trenggalek dievaluasi setiap minggu. Kegiatan

yang dievaluasi setiap minggu biasanya adalah kegiatan harian. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan buku Islami. Hamid Wilies mengatakan: “Evaluasi kegiatan Islami dilakukan setiap minggu, supaya perkembangan kegiatan anak-anak dapat terkontrol dan akhirnya bisa ditingkatkan.”²⁰⁸

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Hadi Sutrisno, beliau mengemukakan, “Mengenai evaluasi kegiatan pembiasaan perilaku Islami, dapat dilihat dari berbagai aspek, selain dengan buku Islami, yaitu dari sisi afektifnya, misalnya perilakunya sehari-hari, sopan santun dan etikanya.”²⁰⁹

Musriah juga mengemukakan, “Evaluasi mingguan diadakan dengan meningkatkan hafalan siswa. Dan mengroscek hafalan yang ditugaskan yang lalu. Selain itu, evaluasinya juga bisa dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari.” Musriah juga menambahkan, “Biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengoreksi hafalan yang telah ditugaskan pada minggu lalu.”²¹⁰

Berdasarkan data di atas, evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara mengoreksi tugas Islami yang telah diberikan kepada peserta didik. Di samping itu,

²⁰⁸ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 18 Mei 2015.

²⁰⁹ Wawancara dengan Sutrisno selaku Koordinator Kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

²¹⁰ Wawancara dengan Musriah selaku guru pendidikan agama Islam tanggal 18 Mei 2015.

evaluasi juga berbentuk penilaian afektif yang berbentuk penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari.

2) Evaluasi Semester (tagihan semester)

Evaluasi semester biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, sehingga tagihan kegiatan pembiasaan perilaku Islami menjadi syarat peserta didik dapat mengikuti ujian semester dan untuk memperbaiki nilai. Hamid Wilies mengemukakan: “Supaya anak dapat mengikuti ujian semester secara tertulis, maka terlebih dahulu anak harus menyelesaikan tagihan perilaku Islaminya untuk satu semester itu.”²¹¹

Hadi Sutrisno juga mengemukakan, “Anak kelas X-XII supaya bisa mengikuti ujian semester juga harus menyelesaikan tagihan Islami, yang berupa hafalan asma’ al husna dan surah-surah pendek dan lainnya.”²¹² Dwi Andriani juga mengatakan hal yang sama, “anak-anak supaya bisa mengikuti ujian semester juga harus menyelesaikan tagihan Islami, yang berupa asma’ al husna dan beberapa surah-surah pendek.”²¹³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi kegiatan pembiasaan perilaku islami yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester

²¹¹ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 18 Mei 2015.

²¹² Wawancara dengan Sutrisno selaku Koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

²¹³ Wawancara dengan Dwi Andriani selaku Wk. Kurikulum tanggal 18 Mei 2015.

tersebut, misalnya hafalan surah-surah pendek, beberapa doa harian, hafalan asma' al husna dan sebagainya.

3) Evaluasi tahunan (Tagihan Per Tingkat)

Evaluasi Islami juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas XI anak harus hafal asmaul husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surat pendek. Hamid Wilies mengatakan:

“Kami memberlakukan tagihan Islami untuk mencetak anak didik yang bisa berkiprah di masyarakat, tidak hanya pandai akademik, namun juga hebat agamanya. Beliau menambahkan, “Untuk naik kelas, SMA Hasan Munahir Trenggalek ini memberlakukan syarat khusus, yaitu harus hafal sekian surat, dan sekian do'a. hal itu sudah jelas dalam SKUA.”²¹⁴

Hadi Sutrisno juga mengemukakan, “Anak-anak di SMA Hasan Munahir Trenggalek ini dilatih supaya terbiasa dengan aktifitas Islami. Makanya syarat untuk naik kelas, juga terdapat tagihan Islami.”²¹⁵ Dwi Andriani juga mengemukakan, “ Selain syarat akademik, terdapat syarat khusus yang berkaitan dengan Islami anak didik, supaya anak bisa naik kelas. Tagihan tersebut sudah tertera dalam SKUA.”²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa pembiasaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian

²¹⁴ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku Kepala Sekolah Tanggal 18 Mei 2015.

²¹⁵ Wawancara dengan Sutrisno selaku Koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

²¹⁶ Wawancara dengan Dwi andriani selaku Wk Kurikulum tanggal 18 Mei 2015.

dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan. Setelah siswa-siswi terbiasa melaksanakan semua kegiatan disekolah, harapan yang ingin dicapai adalah anak-anak mampu menerapkan perilaku Islami dimanapun berada. Mereka tetap menerapkan budaya salam, senyum, sapa, berpakaian yang menutupi aurat, rajin membaca Al Qur'an, berdzikir, sedekah dan berakhlak mulia.

c. Implikasi pembiasaan perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami memberikan dampak atau implikasi tersendiri, yang berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri peserta didik. Hamid Wilies, mengemukakan:

“Pribadi muslim yang diharapkan dapat melekat pada anak didik dan mewarnai setiap langkah dalam hidupnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari anatara lain: membaca Al Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqomat dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna. Di samping itu, dalam bersikap, anak-anak dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam, berjabat tangan pada guru maupun orang tua, disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai siswa serta jujur dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.²¹⁷

Sementara itu, Hadi Sutrisno mengemukakan bahwa:

Penanaman nilai religius dalam membentuk pribadi muslim anak didik, di lembaga ini kalau bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan, kemudian untuk hal ibadah, siang hari diadakan shalat dzuhur berjamaah, dan pagi hari

²¹⁷ Wawancara dengan Hamid Wilies selaku kepala sekolah tanggal 18 Mei 2015.

mengaji. Mengenai hal memperkuat aqidah, dilaksanakan tadabur alam dengan mengenalkan pada mereka betapa indah dan cantiknya ciptaan Allah SWT. Di samping itu, dilatih untuk selalu jujur, kalau memang salah ya harus ngomong dan berani bertanggung jawab.”²¹⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh Musriah, beliau mengungkapkan:

“Penanaman nilai religius dalam membentuk kepribadian muslim anak didik di lembaga ini adalah dengan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, berdoa pada jam pertama dan terakhir, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah dzuhur.”²¹⁹

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al Qur’an tiap pagi hari, sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan di imami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya.”²²⁰

Dari berbagai statement di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di SMA Hasan Munahir Trenggalek. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA Hasan Munahir Trenggalek tersebut.

²¹⁸ Wawancara dengan Sutrisno selaku koordinator kegiatan Islami tanggal 18 Mei 2015.

²¹⁹ Wawancara dengan Musriah selaku guru pendidikan agama islam tanggal 18 Mei 2015.

²²⁰ Wawancara dengan Musriah selaku guru pendidikan agama islam tanggal 18 Mei 2015.

d. Temuan penelitian di SMA Hasan Munahir Trenggalek

Dari uraian di atas, dapat diuraikan temuan penelitian sebagai berikut:

1) Strategi Pembiasaan Perilaku Islami

Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek dimulai dari formulasi yang dilakukan oleh kepala SMA Hasan Munahir Trenggalek dalam membiasakan perilaku Islami di SMA Hasan Munahir Trenggalek yang pada awalnya dimulai dari perumusan visi dan misi SMA Hasan Munahir Trenggalek, penyusunan program dan penyusunan standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) serta melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan sampai pada strategi implementasi kegiatan pembiasaan perilaku Islami.

Dalam rangka membiasakan perilaku Islami, guru Pendidikan Agama Islam membiasakan perilaku Islami dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMA Hasan Munahir Trenggalek. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana Islami sebagai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Perencanaan pembiasaan perilaku Islami terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Perumusan Visi Misi sekolah
- b) Rapat awal tahun dan penyusunan program
- c) Penyusunan standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah

2) Implementasi Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan. Setelah siswa-siswi terbiasa melaksanakan semua kegiatan di sekolah, harapan yang ingin dicapai adalah anak-anak mampu menerapkan perilaku Islami dimanapun berada. Mereka tetap menerapkan kebiasaan salam, senyum, sapa, berpakaian yang menutupi aurat, rajin membaca al qur'an, berdzikir, sedekah, dan berakhlak mulia.

3) Implikasi Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di SMA Hasan Munahir Trenggalek. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembiasaan Perilaku Islami

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara dengan guru, kepala sekolah dan siswa serta dokumentasi di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

Sesuai analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau pemaparan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan. Peneliti memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis dengan mengacu pada fokus masalah yang telah ditetapkan. Di bawah ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Untuk memperoleh data mengenai pembiasaan perilaku Islami yang terdapat di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan

temuan penelitian yang telah diungkapkan di atas tentang pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek. Dimana awalnya pembiasaan dimulai dengan adanya kebijakan yang diambil oleh MKKS di Trenggalek. Maka guru melakukan suatu perubahan paradigma berfikir warga SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, yakni dengan usaha pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah, yang mengacu pada visi dari SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Djamarah, yang dikutip Fatah Yasin, bahwa seorang guru atau pendidik mempunyai tugas sebagai inisiator yaitu seorang pendidik menjadi pencetus ide-ide baru demi memajukan dalam pembelajaran dan pendidikan, dimana seorang pendidik mampu membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap.²²¹

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Maka dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.²²²

2. Dalam rangka membiasakan perilaku Islami di setiap lembaga pendidikan yaitu dengan merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah, merencanakan program ketika awal tahun pelajaran,

²²¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN PRESS, 2008), 83.

²²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

penyusunan rencana strategis (renstra) dan melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembiasaan perilaku Islami.

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, yaitu berprestasi dalam bidang IMTAK, IPTEK, serta berjiwa nasionalis, yang berwawasan global dan peduli pada lingkungan, menetapkan tujuan strategis, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Visi mengarah pada pembentukan citra diri organisasi, ia sebagai ikatan moral (*moral bonding*), dan misi pada pembentukan perilaku di sekolah. Dengan pernyataan lain bahwa visi dan misi sebagai acuan berpikir, acuan bertindak dan acuan berperilaku guru, siswa dan warga sekolah lainnya. Misi merupakan interpretasi dari visi sekolah yang terimplementasi pada rencana kegiatan jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga misi merupakan dambaan tentang organisasi akan menjadi apa di masa depan.

Kondisi lingkungan sekolah sangat terbatas, maka guru perlu menggunakan banyak cara yang efektif untuk membiasakan perilaku Islami di sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Asmaun Sahlan dalam buku mewujudkan budaya religius di sekolah yakni bahwa agama penuh dengan nilai-nilai luhur yang harus

diamalkan, harus di biasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembiasaan perilaku Islami sangat penting.²²³

Upaya pembiasaan perilaku Islami sebagai upaya terealisasinya visi dan misi SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek merupakan suatu cita-cita dari sekolah untuk mencetak generasi muda yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada iman dan taqwa dengan mempunyai tradisi atau kebiasaan perilaku Islami dalam kesehariannya serta mampu menjadi generasi yang peduli akan lingkungan sekitarnya.

3. Dalam upaya pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek membutuhkan waktu yang lama mengingat input siswa yang sekolah di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek adalah beragam, ada yang dari SMP dan ada pula yang dari MTs, sehingga membutuhkan pembinaan secara bertahap, membiasakan, memberikan contoh serta terbatas pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dikarenakan SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek merupakan sekolah umum.

Dalam upaya membiasakan perilaku Islami di sekolah dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan formal. Dalam pendekatan ini peran seorang guru sangat dominan, karena pada pendekatan ini dalam pembiasaan perilaku Islami dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana di SMA Negeri

²²³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116.

1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek yang melaksanakan pendalaman membaca al qur'an pada jam pelajaran, dengan mendatangkan ustadz dari pesantren.

Dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam dan ustadz yang dari pesantren, SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek mampu melaksanakan sebagian besar kegiatan-kegiatan agama yang telah disepakati oleh seluruh warga sekolah serta mampu membiasakan perilaku Islami, seperti kebiasaan berpakaian muslim/menutupi aurat, salam, jabat tangan, saling menyapa, sedekah, membaca al qur'an dan dzikir. Meskipun setiap guru menggunakan cara masing-masing dalam menerapkan kepada peserta didik dalam membiasakan perilaku Islami.

4. Mengenai kondisi peserta didik dalam hal keagamaan ada perbedaan setiap tahunnya, kepala sekolah menjelaskan peserta didik yang mendaftar ada yang dari SMP dan ada yang dari MTs, mereka ada yang sudah pandai pengetahuan agama dan ada yang masih sedikit mengetahui tentang agama. Meskipun sebagian peserta didik sudah mempunyai motivasi untuk mewujudkan pembiasaan perilaku Islami. Hal yang tidak kalah penting dalam membiasakan perilaku Islami adalah motivasi dari diri dan respon peserta didik. Respon dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek cukup baik dalam menjalankan program atau kegiatan yang telah menjadi pembiasaan. Sebagaimana dikatakan oleh siswa dan siswi bahwa mereka merasa senang memakai seragam yang menutupi aurat,

bersedekah/membantu teman yang membutuhkan, senyum, saling sapa, bersalaman dan membaca Al qur'an. Terkait dengan motivasi dalam pembiasaan perilaku Islami di Sekolah maka guru mempunyai tanggung jawab dalam membangkitkan motivasi siswa, untuk mampu secara mandiri menumbuhkan perilaku yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, semua guru di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, khususnya guru pendidikan agama Islam mengupayakan bahwa dengan peraturan yang telah berlaku di sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku dalam kehidupannya. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk pembiasaan perilaku Islami adalah dengan melalui penempuhan syarat kecakapan ubudiyah.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bersama, bahwa dalam upaya mencapai keberhasilan dalam perencanaan memerlukan kerjasama, komitmen disertai dengan pengawasan yang berkelanjutan. Kegiatan perencanaan memiliki ruang lingkup berbeda-beda tergantung dari sisi mana melihatnya, seperti:

- a) Perencanaan dari dimensi waktu, mencakup:
 - 1) Perencanaan jangka panjang (*long term planning*) berjangka 10 tahun ke atas bersifat prospektif, idealis dan belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kualitatif.
 - 2) Perencanaan jangka menengah (*medium term planning*) berjangka 3 sampai 8 tahun, merupakan penjabaran dan uraian rencana

jangka panjang. Sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif, meski masih bersifat umum.

- 3) Perencanaan jangka pendek (*short term Planning*) berjangka 1 tahunan disebut juga perencanaan jangka pendek tahunan (*annual plan*) atau perencanaan operasional tahunan (*annual operational planning*).

- b) Perencanaan dari dimensi spasial tempat dan tingkatan.

Perencanaan ini terkait dengan ruang dan batas wilayah yang dikenal dengan perencanaan nasional/makro (berskala nasional), regional (berskala daerah atau wilayah), perencanaan lokal (satuan wilayah tertentu), dan perencanaan kelembagaan (institusi tertentu).

- c) Perencanaan dari dimensi jenis.

Menurut Anen sebagaimana dikutip Syaiful Sagala meliputi;

- 1) Perencanaan dari atas ke bawah (*top down planning*),
- 2) Perencanaan dari bawah ke atas (*bottom up planning*),
- 3) Perencanaan menyerong ke samping (*diagonal planning*), dibuat oleh pejabat bersama dengan pejabat bawah di luar struktur,
- 4) Perencanaan mendatar (*horizontal planning*), yaitu perencanaan lintas sektoral oleh pejabat selevel,
- 5) Perencanaan menggelinding (*rolling planning*) berkelanjutan mulai rencana jangka pendek, menengah dan panjang,

- 6) Perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas (*top down and button up planning*), untuk mengakomodasi kepentingan pusat dengan wilayah/daerah.²²⁴

Pada garis besarnya suatu perencanaan kepala sekolah akan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan yang hendak dicapai
- 2) Penentuan bidang/fungsi/unit sebagai bagian-bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.
- 3) Menetapkan jangka waktu yang diperlukan.
- 4) Menetapkan strategi mencapai tujuan
- 5) Menetapkan alat yang dipergunakan untuk efisiensi pencapaian tujuan.
- 6) Merumuskan rencana evaluasi.
- 7) Menetapkan jumlah dan sumber dana yang diperlukan.²²⁵

Agar perencanaan yang dilakukan dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan:

- 1) Perencanaan hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap.

Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai

²²⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Pembuka Ruang Kreatifitas, Inovasi, Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 35.

²²⁵ Mujamil Qomar et.al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 313.

yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.

2) Perencanaan hendaknya berangkat dari tujuan umum.

Tujuan umum itu dirinci menjadi khusus, kemudian bila masih bisa dirinci menjadi tujuan khusus, itu dirinci menjadi lebih rinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai.

3) Perencanaan hendaknya realistis

Perencanaan hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya, hendaknya dipertimbangkan kuantitas maupun kualitas manusia dan perangkat penunjangnya. Perencanaan sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya dan dana yang diperkirakan tidak akan dapat disediakan, melainkan pada sumber daya dan dana yang nyata-nyata ada.

4) Perencanaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan rencana nanti.

Kondisi sosial budaya tersebut misalnya system nilai, adat istiadat, keyakinan, serta cita-cita. Terhadap kondisi sosial budaya yang mendukung pelaksanaan rencana, hendaknya telah direncanakan cara memanfaatkan secara maksimal faktor pendukung itu. Sedangkan terhadap kondisi sosial budaya yang

menghambat, hendaknya telah direncanakan cara untuk mengantisipasi dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya.

5) Perencanaan hendaknya fleksibel

Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, masih mungkin terjadi hal-hal di luar perhitungan rencana ketika rencana itu dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan, hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan penyimpangan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan rencana. Dalam membuat perencanaan haruslah melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai agama.

Lembaga pendidikan dan masyarakat dapat berjalan dengan baik, jika keluarga mendukung sepenuhnya semua program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Keluarga khususnya berperan aktif sebagai pendukung program yang dilaksanakan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah akan lebih bermakna dan terarah apabila didasari dengan program peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah.

Pada dasarnya manajemen strategik dalam pendidikan merupakan salah satu implementasi dari manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), Manajemen strategik pada satuan pendidikan merupakan pengolahan pendidikan yang

dipimpin oleh kepala sekolah sebagai manajer dan leader di satuan pendidikan.²²⁶

Program MBS (Manajemen Berbasis sekolah) telah memberdayakan masyarakat pendidikan (*stakeholders*) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah. Dalam menerapkan konsep MBS, mensyaratkan sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, namun mengikutsertakan pula guru, siswa, tokoh masyarakat, pakar, dan pemerintah di sekitar sekolah, dan bahkan pengusaha. Masyarakat dituntut perannya bukan hanya membantu pembiayaan operasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan membantu pula mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan.²²⁷

Syaiful Sagala dalam bukunya “Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat” melihat dari posisi pembangunan kelembagaan, maka perencanaan dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

a) Perencanaan strategis (*strategic planning*).

Perencanaan strategis dilakukan oleh para perencana yang memperhatikan visi dan misi lembaga yang dikaitkan dengan kepentingan *stakeholders* serta lingkungan internal dan eksternal lembaga, yang kajian isu-isu strategis bagi

²²⁶ Suherli Kusmana, “Manajemen Strategik dalam Mengelola Satuan Pendidikan”, Makalah (Cilacap: Seminar Nasional, 14 Juni 2009).

²²⁷ Ibid.

pengembangan prioritas lembaga di masa depan. Perencanaan strategis ini biasanya dilakukan untuk jangka waktu minimum tiga tahun.

b) Perencanaan operasional (*operational planning*).

Perencanaan operasional merupakan perencanaan internal organisasi yang biasanya terbatas pada mengendalikan proses terjadinya transformasi sistem (input, proses, dan output).²²⁸

Bahwa dunia pendidikan selain merupakan tanggung jawab sekolah, juga merupakan suatu hal yang menjadi tanggung jawab masyarakat dan orang tua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki waktu yang terbatas dalam melakukan pengawasan kepada siswa, sehingga masyarakat dan orang tua juga dituntut untuk melakukan proses pendidikan sebagai pihak yang justru memiliki waktu yang lebih luas untuk melakukan kontrol kepada para siswa.

Menugaskan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan wakil kepala bagian kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan sebagai berikut:

²²⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: Nimas Multima, 2006),21.

- 1) Kemampuan menyusun program secara sistematis, periodik dan kemampuan melaksanakan program yang dibuatnya secara skala prioritas.
- 2) Kemampuan menyusun organisasi personal dengan uraian tugas sesuai dengan standar yang ada.
- 3) Kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada serta lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis, dalam kegiatan rutin dan temporer.²²⁹

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur’an dan al hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa”.²³⁰

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar bukhori dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan penganalannya, atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama

²²⁹ Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 54.

²³⁰ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi pendidikan Agama Islam SMA da MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), 7.

sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²³¹

Dalam menerapkan manajemen strategik, kepala sekolah memimpin satuan pendidikan untuk melakukan analisis terhadap potensi diri dan lingkungan. Analisis ini merupakan dasar untuk melaksanakan manajemen mutu yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kepala sekolah menetapkan pencapaian terhadap standar-standar tersebut sebagai dasar untuk mengukur kinerja satuan pendidikan yang dipimpinnya pada standarisasi pendidikan.²³²

Berdasarkan temuan di atas, strategi pembiasaan perilaku Islami dimulai dari pembiasaan melakukan kegiatan Islami, pembiasaan akhlak mahmudah. Dalam rangka membiasakan perilaku Islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu

²³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),23.

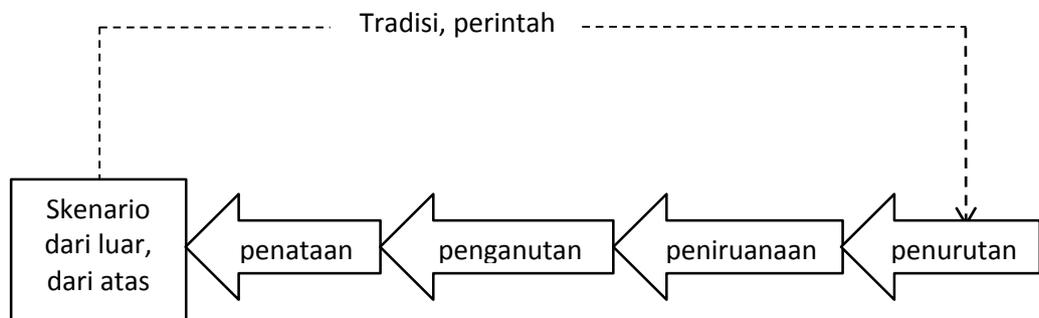
²³² Suherli Kusmana, *Manajemen Strategik*, 7.

sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Talidzuhu Ndraha yang dikutip Sahlan bahwa:

Proses pembiasaan dan pemberdayaan berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³³

Secara umum kebiasaan dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learningprocess* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan sebuah kebiasaan di sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut:²³⁴



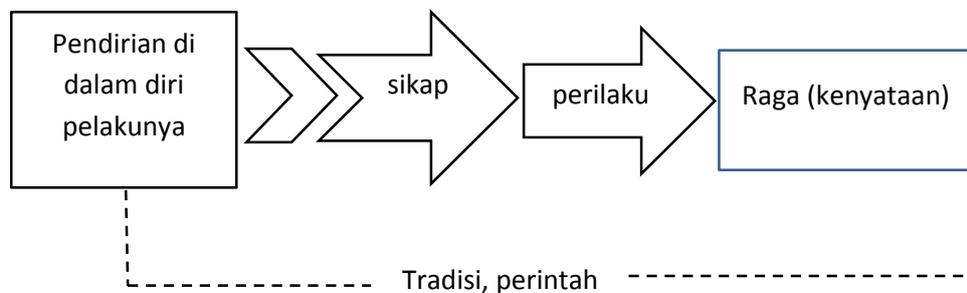
Pola Pelakonan

²³³ Aan & Cepi, *Visionary Leadership*, 97.

²³⁴ *Ibid*,98.

Yang *kedua* adalah pembentukan kebiasaan secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan dirinya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya disebut *pola peragaan*.

Berikut ini modelnya:



Pola peragaan²³⁵

Sebuah pembiasaan yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku pembiasaan menurut dua cara. Aktualisasi pembiasaan ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi pembiasaan yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan keluar, ini disebut *covert* yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi Pembiasaan yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dan

²³⁵ Sahlan, *Mewujudkan*, 83.

aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.²³⁶

B. Implementasi dalam Membiasakan Perilaku Islami

Implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membiasakan perilaku Islami di lembaga pendidikan adalah dengan menerapkan pembiasaan, menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental, memberikan keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan.

1) Menerapkan Pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang ada yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ikhya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa

²³⁶ Sahlan , *Mewujudkan*, 33.

yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³⁷

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam rangka membiasakan perilaku Islami, di antaranya: mengerjakan shalat berjamaah, membaca al qur'an, berdoa sebelum mulai pelajaran, sopan santun, menjaga kebersihan, bersikap jujur, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

²³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan*, 151.

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.²³⁸

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut “rukun Islam” baru

²³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, 114.

mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqorrub*) kepada Allah SWT, dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan merupakan kebiasaan yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari pembiasaan keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagaman. Keberagaman adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pembiasaan religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan symbol-symbol yang dipraktekkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan masyarakat sekolah. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha sebagai tauladan di sekolah.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembiasaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu: pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-

nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga, tataran symbol-simbol budaya, yaitu mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang religius.²³⁹

- 2) Menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental.

Kegiatan keagamaan merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan pembiasaan keagamaan merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada anak didik. Tanpa adanya kegiatan keagamaan, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya mengembleng aspek kognitif saja.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan suasana yang agamis di lingkungan lembaga pendidikan dapat diciptakan dengan melalui berbagai cara, antara lain melakukan kegiatan rutin, yaitu

²³⁹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta Gramedia, 1974), 32.

pengembangan kegiatan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar siswa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam membiasakan perilaku Islami, yaitu: membaca asmaul husna, jum'at beramal, baca tulis al qur'an, istighasah, peringatan hari besar Islam, kegiatan bulan Ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bihalal, sholat 'idul adha dan penyembelihan hewan qurban.

Di antara nilai-nilai Islami yang dapat di ambil dari kegiatan-kegiatan keagamaan di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai tauhid/aqidah

Abu A'la Al Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.²⁴⁰

b. Nilai syari'ah

Menurut Taufiq Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

²⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan*, 131.

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh zakat mengandung nilai social, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami fakir miskin.
- 3) Keadilan, islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, had (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.²⁴¹

c. Nilai Akhlaq

- 1) Nilai akhlak pada Allah

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya percaya kepada Tuhan, melainkan

²⁴¹ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Dunia*, 7.

harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia di manapun manusia berada.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis,

karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.²⁴²

2) Nilai akhlak pada manusia

Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.

²⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan*, 115.

- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang di antara keduanya.
- l) Dermawan (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.²⁴³

Pendidikan Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan atau sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud, yaitu; *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan ketrampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena

²⁴³ *Ibid*, 154.

atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²⁴⁴

Menurut penelitian Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti *Khatmu al Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.²⁴⁵ Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada didalamnya.

1. Memasukkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, qur'an hadits, fiqih dan bahasa arab dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Aqidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya iman harus mencakup empat komponen, yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafiq, sementara ucapan, amal dan niat tetapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.²⁴⁶ Fungsi aqidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya

²⁴⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru*, 141.

²⁴⁵ *Ibid*, 299.

²⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan*, 127.

membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.

- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- c) Memberikan dorongan hidup yang pasti.

Abu A'la al Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- d) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis.
- f) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.²⁴⁷

Dalam al qur'an terdapat nilai-nilai normativ yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

²⁴⁷ *Ibid*, h.131.

- a) *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan taqdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b) *Khuluqiyah*, yaitu berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.²⁴⁸

Dalam mata pelajaran fiqh dipelajari tentang bagaimana cara mengamalkan syariat Islam. Garis-garis besar nilai ajaran syaria'ah Islam terkandung dalam:

1) Ibadah

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah SWT.
- b) Menjaga hubungan langsung dengan sesama manusia.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

2) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, seperti: jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan,

²⁴⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, 36.

pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum negara, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sistem rumah tangga (keluarga).

3) Munakahat

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, di antaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat dan lain-lain.

4) Siasah

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), di antaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong-menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, sosial, kepemimpinan dan pemerintahan.

5) Jinayah

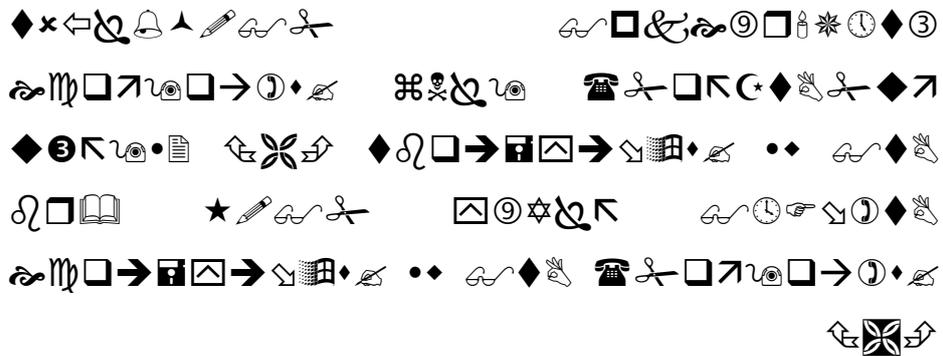
Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang dan kesaksian.

2. Memberikan keteladanan

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat

golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT, terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al Qur'an surat shaff ayat 2-3:



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Shaff:2-3).²⁵¹

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihan, antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

²⁵¹ Ibid, 928.

- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parenatal (orang tua).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²⁵²

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

3. Kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan

Strategi kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara

²⁵² Muhaimin, *Tema-tema*, 153.

maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.²⁵³

Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada segenap warga sekolah.²⁵⁴

Muhaimin juga mengisyaratkan bahwa *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah sangat penting untuk mendukung terciptanya budaya yang baik di sekolah.²⁵⁵

Di samping dukungan secara moril yang lebih bersifat verbal, kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada warga sekolah

²⁵³ Muhaimin, *Arah Baru*, 22.

²⁵⁴ Ahmad tafsir, *metodologi Pengajaran*, 112.

²⁵⁵ Muhaimin, *Arah Baru*, 22.

dengan tindakan nyata yang berupa keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

C. Implikasi Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan menengah tersebut.

Hal ini sangat sesuai bahwa kegiatan religius merupakan hal yang harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena merupakan salah satu upaya mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Selain itu kegiatan religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya kegiatan religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya memperdalam aspek kognitif saja.

Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil qur'an* dan *istighasah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.²⁵⁶

Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan kegiatan-kegiatan religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Sehingga

²⁵⁶ Muhaimin.ct.all, *Paradigma Pendidikan*, 299-300.

tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal baik secara lahir maupun batin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Pembiasaan Perilaku Islami

Strategi membiasakan perilaku Islami dimulai formulasi visi dan misi yaitu perumusan visi dan misi lembaga pendidikan, penyusunan program dan kegiatan keagamaan serta penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) yang melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan sampai pada strategi implementasi kegiatan pembiasaan perilaku Islami.

Di samping itu, dalam rangka membiasakan perilaku Islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Perencanaan pembiasaan perilaku Islami dimulai dari perumusan tujuan yang hendak dicapai kemudian penentuan bidang/fungsi/unit sebagai bagian-bagian yang akan melaksanakan

kegiatan untuk mencapai tujuan serta menetapkan jangka waktu yang diperlukan, menetapkan strategi mencapai tujuan, menetapkan alat yang dipergunakan untuk efisiensi pencapaian tujuan, merumuskan rencana evaluasi, menetapkan jumlah dan sumber dana yang diperlukan dan pembuatan program keagamaan, penyusunan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah.

2. Implementasi Pembiasaan Perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan. Setelah siswa-siswi terbiasa melaksanakan semua kegiatan disekolah, harapan yang ingin dicapai adalah anak-anak mampu menerapkan perilaku Islami dimanapun berada. Mereka tetap menerapkan pembiasaan salam, senyum, sapa, berpakaian yang menutupi aurat, rajin membaca al qur'an, berdzikir, sedekah, dan berakhlak mulia.

3. Implikasi Pembiasaan perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung kajian penciptaan suasana religius yang dikemukakan oleh Muhaimin, kajian tentang pembentukan budaya yang

dikemukakan oleh Talidzuhu Ndraha. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis:

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini pembiasaan perilaku Islami, secara khusus kajiannya tentang peran guru, siswa dan semua civitas di sekolah dalam mewujudkan kebiasaan perilaku Islami di sekolah. Mencermati pentingnya pembiasaan perilaku Islami di lembaga pendidikan, suasana agamis sebagai sarana pengembangan pembelajaran pendidikan dan penilaian afektif harus diwujudkan.
- b. Perilaku Islami merupakan hal yang harus diciptakan dilembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan perilaku Islami merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya perilaku Islami, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.
- c. Perilaku Islami juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya perilaku Islami dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran

konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, suasana religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

d. Penelitian ini mendukung teori pembentukan budaya yang dikemukakan oleh Tlidzuhu Ndraha.

2. Implikasi Praktis

Pembiasaan perilaku Islami mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan akhlak mulia. Proses pembelajaran tersebut meningkat karena pembiasaan perilaku Islami dapat berperan sebagai media pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan pro-kontra seputar pengembangan sekolah atau madrasah unggulan. Dengan mewujudkan perilaku Islami akan dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ dan CQ secara bersamaan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. KEMENAG dan KEMENDIKBUD; sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menetapkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga internalisasi nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah.
2. Yayasan pengelola; memperhatikan eksistensi dan peran yayasan yang begitu optimal dalam pengembangan sekolah, maka diperlukan komunikasi yang intens dan berkesinambungan antara pihak yayasan dengan sekolah.
3. Kepala SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek;
 - a. Untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan.

- b. Menggerakkan seluruh *stakeholders* yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk menuju ke lembaga pendidikan yang Islami.
4. Peneliti berikutnya, memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dengan pembiasaan perilaku Islami di lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan & Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abdul Ghofir, Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press dan UM Press, 2004.
- A. Crow & L Crow, *Psikologi Pendidikan*, Nur Cahaya, 1989.
- Aly Munzier, Heri Nur, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta: 2008.
- Arief, Armai, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)*, Jakarta: PT.Reineka Cipta, 2006.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi pendidikan Agama Islam SMA dan MA*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Direktorat jendral pendidikan dasar, *pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa*, Jakarta: kemendiknas, 2011.
- Djumhana, Hanna, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Fahmi, Abu Bakar, *Religious Culture di Sekolah: Menggugah Hakekat pendidikan Agama*, dalam <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/pendidikan/religious-culture-di-sekolah-menggugah-hakekat-pendidikan-agama.html>

<http://kamusbahasaIndonesia.org/pembudayaan#ixzz2t9wGXWLt>, 15
Pebruari 2015.

<http://Mudjiarahardjo.com>, 5 Maret 2015.

Howa, Said, *Perilaku Islam*, Jakarta: Stuqdio Press, 1994.

Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia*, Tesis, Tidak diterbitkan, Malang: 2012.

Johan, Mohamad, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Tesis, Tidak diterbitkan, Malang: 2012.

Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta Gramedia, 1974.

Kusmana, Suherli, "Manajemen Strategik dalam Mengelola Satuan Pendidikan", Makalah, Cilacap: Seminar Nasional, 14 Juni 2009.

Maunah, Binti, *The Moslem Religion Student's Attitude on Learning of Arabic Literature in Al-Hikam Moslem Boarding School Malang*, Baku, Azerbaijan to be published in May 30, 2015.

Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Marno, *Islam by Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.

Marukdin, *Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK*, Tesis, Tidak diterbitkan, Malang: 2012.

Mashudi, *Upaya Pembentukan Al Akhlak Karimah Santri Melalui Pembelajaran Al Akhlak*, Tesis, Tidak diterbitkan, Surabaya: 2006.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.

Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2004.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Disekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Penciptaan Suasana Religius Pada Sekolah di Kodya Malang*, Malang: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 1998.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu pendidikan perspektif kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta: 2004.
- Munzier S, Heri Nur, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2008.
- Nurfaiza, *Integrasi pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: 2012.
- Qomar, Mujamil, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahman Shaleh, Abdul, *Madrasah dan pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*, Batu Sangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: SIC, 2004.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Pembuka Ruang Kreatifitas, Inovasi, Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2006.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sueyabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali Press, 1984.

- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- W. Matja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media, 2003.
- Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN PRESS, 2008.